Misi Untuk Ratu
By Enniyy

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Enniyy
Cover by : Canva
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela

Enniyy

Chapter 1

Kedatangan

Armenia Norge menatap ke arah langit malam yang membawanya pada ingatan soal ayah dan ibunya di jauh sana. Mereka sudah berpisah dan Armenia sudah bukan bagian dari mereka lagi. Meski tentu mereka masih orangtua dan anak tapi hanya sebatas itu.

Budaya yang dianut di negerinya membaa Armenia tahu kalau pernikahan akan membuatnya harus mengabdi penuh pada suaminya. Apa pun yang dikatakan suaminya, dia harus mendengarkan dan menurutinya.

Tapi masalahnya, Armenia bukan gadis penurut yang akan membuat dia mengangguk saja saat dia sendiri tidak setuju dengan perkataan pria yang menjadi

pasangannya. Armenia keras kepala dengan pemikirannya sendiri.

Ibunya saja merasa ragu mengirim putrinya sebab sikapnya itu. Ibunya mau Armenia menikah dengan rakyat biasa yang bisa dikendalikan dan mau mendengarkan Armenia. Agar pernikahan mereka tidak timpang.

Tapi kedatangan surat dari raja Selatan membawa mereka pada sebuah keputusan gila. Mengirim

sang putri untuk menjadi penebus atas rakyat yang ditahan sang raja di dalam penjara bawah tanahnya. Armenia sebagai penebusnya dan jelas sang putri adalah tahanan yang tidak akan dikembalikan sampai maut menjemputnya.

Armenia akan menjadi ratu dari raja yang dibicarakan banyak kalangan. Mereka semua menyebut raja itu sebagai pria paling dingin dan mematikan. Satu tebasan pedang dan

semua orang akan menemukan ajal mereka.

Raja itu tidak segan membunuh siapa pun yang menghalangi jalannya.

Sang raja ingin perdamaian, dan ayah dari Armenia juga menginginkan hal yang sama. Satu-satunya perdamaian yang bisa bertahan lama adalah pernikahan. Raja bahkan tidak segang mengajukan

itu untuk mendamaikan kedua kerajaan.

Ayah Armenia menyambut itu dengan baik. Dan meski tahu putrinya pembangkang bahkan sang istri mengatakan untuk mengganti Armenia dengan perempuan lain saja, ayahnya tetap menolak. Menipu raja sama saja dengan tidak menghormati diri sendiri.

Ayahnya berpesan, Armenia satu-satunya harapan mereka

mendapatkan jalan damai. Kalau Armenia mengacaukannya, maka ayahnya tidak tahu bagaimana caranya mati dengan tenang.

Perkataan ayahnya membawa Armenia pada desahan panjang. Dia setuju dan dia berjanji akan bersikap dengan lebih baik. Meski ibunya ragu, wanita itu juga tidak dapat berbuat banyak. Dia melepaskan Armenia dengan lapang dada.

Armenia dibiarkan membawa beberapa prajurit dan orang kepercayaannya. Tapi mereka semua pada akhirnya boleh memilih meninggalkannya saat nanti Armenia memang sudah sampai di kerajaan sang raja Selatan.

"Tuan Putri, minuman anda." Pelayan menyodorkan minuman untuk Armenia. Armenia menatap pelayan itu seksama dan memberikannya senyuman lembut.

“Anda harus tidur dengan cepat malam ini, Tuan Putri. Kalau sampai anda kelelahan besok di depan raja Selatan, anda bisa kena masalah.”

“Apa memangnya yang bisa dilakukan raja itu padaku? Dia hanya raja Selatan.” Armenia mendengus dengan bangga. Seolah dia menguasai dirinya dan dia tidak akan membiarkan orang lain menguasainya.

“Tetap saja, ratu memninta anda bersikap baik. Saya akan menjaga anda sampai saat itu.”

Armenia menepuk pundak pelayannya. “Tenang saja, aku akan memulangkanmu dengan segera. Jika sudah sampai sana, kau bahkan boleh langsung kembali. Aku tidak akan membiarkanmu berpisah terlalu lama dengan keluargamu.”

“Tidak, Tuan Putri. Saya mohon, biarkan saya tetap berada di sisi anda.”

Armenia hanya tersenyum tipis. Dia meraih minuman itu dan menyesap isinya. Dia merasakan rasa pahit yang sedikit agak mengganggu. “Kau memasukkan racun, Pelayan?”

“Apa, Tuan Putri? Mana mungkin!”

Armenia tersenyum dengan bantahan yang menurutnya agak terlalu keras itu. “Aku bercanda. Tehnya agak pahit. Kurasa terlalu banyak daun tehnya. Lain kali perbanyak gula. Aku lebih suka minuman manis. Kau tahu itu, kan?”

Pelayan mengangguk dengan cepat. Tangan pelayan itu gemetar pergi membawa nampan kecilnya.

Armenia menatap itu dengan seksama. Memberikan pandangan

tidak yakin pada apa yang dilakukan pelayan yang sejak kecil bersama dengannya. Armenia tidak ingin percaya pada apa yang dia dugakan. Dia pasti salah. Mana mungkin ....

Tidak lama Armenia mendengar suara langkah dari semak belukar.

Chapter 2

Serangan

Dia menatap sekitar, kegelapan membuat dia kurang bisa mengenali apakah gerakan itu berasal dari prajuritnya atau malah orang lain.

Armenia berdiri dengan siaga. Tapi saat dia mendapatkan pijakan dari kedua kakinya sendiri, Armenia merasa goyah. Dia merasakan

kepalanya pening dan teh yang ada di tangannya jatuh ke tanah. Dia menatap teh itu dengan seksama. Merasa yakin kalau teh itu penyebabnya.

"Berengsek!" Armenia segera bergerak setelah mengumpat.

Dia mencari tempat persembunyian yang bisa membawanya pada perasaan lebih baik dengan tubuh yang jelas seperti tidak dapat dia kendalikan lagi. Tidak

lama, suara serangan terdengar. Pedang beradu dengan mengerikan dan Armenia memegang batang pohon dengan satu sisi wajah mengintip.

Prajuritnya tampaknya kewalahan melawan serangan itu. Tidak butuh waktu lama semuanya dapat ditumbangkan. Armenia sendiri segera mengiris pergelangan tangannya. Jika memang racun, maka itu akan keluar lewat darahnya. Dia

terpaksa mengiris kedua pergelangannya.

Tubuhnya ambruk sesaat, merasakan darah mengalir di pergelangannya dengan mengerikan. Armenia berusaha tidak kehilangan kesadaran.

“Di mana dia?” tanya sebuah suara dengan geram.

Suara perempuan meringkuk terdengar. “Seharusnya di sini. Aku

meninggalkannya di sini tadi. Bagaimana ini? Kalau sampai dia lolos, semua rencana kita akan ketahuan."

"Semua salahmu, Wanita Tolol. Cari dia dan temukan. Kalau tidak, kau yang akan kubunuh!"

Armenia membuka matanya, dia menatap ke arah pelayannya yang bergetar dan segera mencarinya. Armenia menatap dalam kegelapan dan lewat batang pohon besar itu.

Matanya awas seperti sang singai yang mengintai buruannya.

Yang membuat Armenia tidak yakin, kenapa orang-orang itu harus bergerak setelah Armenia memasuki wilayah raja Aslan. Mereka tidak pernah bergerak dalam perjalanan Armenia sebelumnya. Benar-benar tidak ada gangguan sama sekali. Tapi mereka malah memutuskan bergerak sekarang, seolah semuanya direncanakan.

Armenia merasakan gerakan yang datang mendekat, dia sesaat tadi menunduk segera mengangkat kepalanya, mendengar suara itu dan segera menyembunyikan diri dibalik batang pohon. Napas Armenia memelan. Menunggu seseorang menemukannya.

Saat langkah itu semakin dekat, Armenia tidak lagi diam menunggu, dia keluar dan segera menyerang. Dia mengeluarkan pedang dari

sarungnya, coba menusukkannya ke tubuh pelayan itu. Tapi dia baru saa menyadari kalau selama ini dia dibodohi. Jelas pelayan itu bukan pelayan bodoh. Dia bisa bertarung dan sekarang pelayan itu sendiri memiliki pedang dan mereka bertarung bersama.

Beberapa orang mendengar suara pedang beradu, mereka tidak menyela atau bahkan menyerang. Mereka menunggu diam dan

menonton. Seolah Armenia menjadi penghiburan mereka.

Satu tebasan pelayan itu mengenai lengan Armenia. Tapi Armenia membalas dengan menusukkan pedangnya ke pipi pelayan itu. Bukan luka kecil yang ditinggalkannya, melainkan luka besar menganga dari pipi sampai ke tulang hidungnya.

Pelayan itu berteriak kesakitan. Dia memegang pipinya dan

menemukan darah di sana. Matanya menatap dengan liar, dia jelas marah besar. Wajah pelayan itu merah dengan mata menyala penuh amarah. Pedang si pelayan mengarah ke Armenia memberikan ancaman.

Armenia hanya memiringkan kepalanya dengan seringaian. Dan pelayan itu segera menyerang membabi-buta. Kemarahan si pelayan jelas menjadi kerugian untuk dirinya sendiri. Karena kemarahannya malah

membuat Armenia tahu titik lemahnya dan mudah bagi Armenia menyerangnya.

Armenia menggoreskan pedangnya lagu di perut pelayan itu. Kemudia dia menendang bagian luka itu.

Pelayan itu bergerak mundur dan jatuh ke tanah dengan mengerikan. Dia menatap Armenia penuh dendam kesumat.

“Kau memang tidak berguna, Pelayan,” ucap seseorang yang datang mendekat.

Armenia menatap pria itu yang mengenakan topeng. Bahkan suaranya tidak dikenalinya. Itu membuat Armenia sungguh tidak yakin apa sebenarnya masalah mereka sampai melakukan semua ini pada Armenia.

Tubuh Armenia sudah lemas. Dia siap jatuh ke tanah kapan saja. Darahnya terlalu banyak keluar.

Chapter 3

Bantuan

Pria bertopeng itu menatap Armenia dengan senyuman lebar. Tahu kalau Armenia jelas mengalami kesulitan sekarang membuat tubuhnya berdiri tegak. "Kau serahkan saja dirimu, Tuan Putri. Kami akan membunuhmu dengan

cepat. Tidak akan kubiarkan kau merasakannya sakitnya."

"Mari lihat, siapa yang lebih dulu menghadapi malaikat maut." Armenia mengangkat pedangnya.

Dia boleh saja mati, tidak masalah. Tapi Armenia tidak akan mati dengan menyerahkan diri. Dia akan mati dalam perlawanannya. Dia akan mati dalam kebanggaannya.

Wajah itu pucat tapi jelas penuh tekad. Pria bertopeng mengeluarkan pedangnya, dia mengarahkan pedang yang bersih itu ke arah Armenia. Jelas pria itu tidak ikut dalam penyerangan itu tadi. Atau dia ikut tapi tidak menggunakan pedangnya sendiri.

Itu makanya pedang itu bersih sekali dari darah. Tidak ada sisa darah sama sekali.

Armenia sudah akan bergerak maju, tapi dia jatuh berlutut dengan

tubuh melemah tiba-tiba. Dia menggelengkan kepalanya coba mendapatkan kesadarannya kembali. Tapi semakin dia mencobanya, dia seperti terseret ke dalam kabut.

Saat tubuh itu oleng dan siap jatuh ke tanah, sebuah lengan menahannya. Membawanya pada kenyamanan dan Armenia membuka matanya untuk terakhir kalinya. Dia menemukan sebuah wajah yang

tampak begitu tampan tapi jelas dingin.

Tangan Armenia hendak menggapai, tapi sulit saat kabut menyerangnya dengan lebih banyak dan membawa tubuh pergi. Armenia menutup matanya.

“Siapa kau berani ikut campur dalam masalah kami? Enyah sebelum kau kuhabisi juga!” ancam pria bertopeng itu dengan resah. Tidak boleh ada yang menyelamatkan tuan

putri. Apalagi sampai rakyat dari Selatan.

Pria yang sejak tadi hanya menatap Armenia akhirnya mengangkat wajahnya, memandang pada pria bertopeng itu dingin. "Malaikat mautmu," jawab pria itu dengan suara yang membekukan.

"Bodoh! Kaulah yang akan mati malam ini!"

“Serang!” seru pria itu dengan suara yang pelan. Tapi suara pelan itu sanggup membuat puluhan orang datang menyerang dengan tebasan-tebasan pedang yang terdengar seperti musik malam.

Pertarungan itu menjadi timpang karena penyerang Armenia jelas kalah jumlah dan kalah kekuatan. Orang-orang dari pria itu jelas adalah orang terlatih.

"Yang Mulia?" sapa seseorang yang baru saja selesai menggorok leher satu orang yang ada di dekatnya. "Perempuan itu sungguh tuan putri?"

Aslan menatap perempuan yang lelap itu. Dia mengangguk. Aslan kemudian bersiul dan tidak alam kuda putihnya datang dengan ringikan keras. Aslan membawa tubuh Armenia ke atas kuda dan menatap jenderalnya.

Tanpa bicara jenderal itu tahu maksud Aslan. Sang jenderal akan menyelesaikannya sendiri.

Aslan berkuda dengan cepat menuju kediamannya. Butuh banyak waktu untuk sampai dan perempuan itu sama sekali tidak bergerak. Aslan sampai membuka mantelnya dan membalut tubuh lemah itu dengan mantel.

Tiba di kediamannya dengan perasaan Aslan yang belum lega, dia

segera turun dan membawa gadis itu bersamanya. Aslan menggendong Armenia dan membawanya masuk ke kediamannya. Dia menidurkan Armenia di peraduannya dan tidak lama seorang tabib muda muncul.

"Yang Mulia," sapa tabib muda itu.

"Obati dia. Kau harus menyelamatkannya, Julian."

Julian menatap rajanya dengan anggukan pelan. “Saya akan berusaha, Yang Mulia. Anda tenang saja,”

Aslan mengangguk percaya. Julian adalah tabib terhebat yang ada di kerajaannya. Meski masih muda, tapi jelas dia pintar dan menjadi tabib nomor satu di sini. Itu makanya Julian selalu ada di sisi Aslan.

Aslan berdiri dengan tegang. Jika sesuatu terjadi pada gadis ini,

Aslan tahu, etikat damai yang selama ini dia harapkan jelas menjadi sebuah ketidakmungkinan. Apalagi serangannnya terjadi di tanah Aslan sendiri. Itu membuat Aslan tahu ada yang coba membuat apa yang direncanakannya gagal.

Entah itu dari Utara atau Selatan, siapa pun mereka, Aslan tidak akan membiarkannya. Dia akan mencarinya sampai menemukan pelakunya.

Julian mendesah setelah beberapa saat. Dia menatap Aslan dan memberikan anggukan.

"Lukanya tidak terlalu dalam. Di lengannya bahkan hanya goresan," ucap Julian menerangkan. "Dia pingsan karena ada yang memasukkan obat ke dalam perutnya."

"Obat?"

"Seperti obat tidur."

Aslan menatap tubuh itu. “Itu makanya dia tumbang. Padahal aku mendengar sendiri sang putri sangat ahli dalam bertarung dan memakai pedangnya. Itu makanya semua prajuritnya dibantai tanpa sisa.”

“Ya. Dan anda lihat kedua lengannya?”

Aslan mengangguk melihat luka yang sudah dibalut perban itu.

“Dia harusnya melukai dirinya sendiri.”

“Apa?”

“Tuan putri sangat pintar. Dia butuh beberapa waktu untuk membuat dirinya sendiri sadar. Dia mengeluarkan obat di tubuhnya lewat darah. Sepertinya itu yang membuat kedua pergelangannya terluka. Makanya saya katakan, lukanya tidak dalam. Tidak membahayakan.”

"Terima kasih, Julian."

"Sudah tugas saya, Yang Mulia. Anda tidak perlu sungkan."

Aslan mengangguk.

Chapter 4

Sebuah Reflek

Armenia meloncat bangun, menemukan seseorang duduk di sebelah ranjangnya dan sedang mengamatinya membuat pupil mata sang putri membesar. Tanpa mengatakan apa pun, Armenia menyerangnya. Membawa pria itu berdiri dan bergerak mundur.

Serangan yang dilayangkan Armenia bisa ditangkis dengan mudah. Dan yang membuat Armenia bingung adalah pria itu yang tidak membalas serangannya. Hanya membiarkan Armenia menyerang tanpa berniat membalas.

Armenia bergerak mundur. Menatap pria itu seksama. Dia masih ingat pria bertopeng itu dan bagaimana fosturnya. Pria di

depannya jelas bukan orang yang sama.

"Kau menyelamatkan aku?" tanya Armenia menebak.

"Ya. Dan kau menyerangku."

Armenia bernapas pendek. Dia bergerak ke arah ranjang lagi dan segera duduk di sana. Dia menekan tangannya pada kepala. "Maaf. Aku pikir kau pria bertopeng itu."

"Apa kau mengenalnya?"

“Dia bertopeng. Mana mungkin kukenal.”

Aslan mengangguk. Dia mendekat, Armenia mengangkat pandangannya tapi Aslan memberikan sikap damainya dan kembali coba mendekat. Armenia tidak menolak, itu membuat Aslan bisa duduk di dekat ranjang. Pandangannya jatuh pada Armenia yang sedang menekan kepalanya.

“Kepalamu sakit?”

"Tidak. Aku hanya harus ke Selatan. Kau bisa mengantarku?"

"Ke selatan?"

"Istana. Bertemu raja Aslan. Ada yang harus aku katakan padanya. Kau tampak seperti pria yang baik, jadi, bisakah kau membawaku ke sana?"

"Aku—"

"Yang Mulia, minuman yang anda minta." Pria yang datang

membawa nampan segera menatap ke arah Armenia yang menatapnya. "Tuan Putri, anda sudah bangun," ucap pria itu membingungkan Armenia.

Armenia menatap Aslan kemudian. "Kau, Aslan?"

"Ya, aku. Kenapa kau mau buru-buru menemuiku?"

"Kau membunuh semua orang yang menyerangku? Semuanya?

Termasuk seorang perempuan?" tanya Armenia dengan tidak yakin.

Aslan menatap jenderalnya, memintanya menjawab karena malam itu jelas Aslan tidak ada di sana.

"Tidak ada mayat perempuan. Pria bertopeng berhasil kabur, kami sedang mengajarnya."

"Salah satu pelayanmu?" tanya Aslan. Biasanya kalau ada perempuan yang ikut maka itu pelayan pribadi.

“Ya.”

“Kau takut dia mati?”

“Dia harusnya mati. Aku harusnya membunuhnya malam tadi. Sial, aku meleset.” Armenia memukul pinggir ranjang dengan kesal.

Aslan menatap jenderalnya. Si jenderal malah menggeleng dengan tidak yakin.

Armenia menatap Aslan dan kebingungannya. “Tampaknya

pelayanku bekerjasama dengan pria bertopeng itu. Pelayan itu memberikan aku minuman yang membuat aku harusnya tidak sadar. Untung aku segera menyadarinya dan bersembunyi setelahnya. Tapi aku membuat semua orangku mati dengan mengenaskan. Kemaraha mereka harus kubalaskan."

"Pelayanmu adalah orang yang menyerangmu? Kau tahu alasannya?"

"Tampaknya ada yang tidak tenang dengan perdamaian yang kau inginkan, Yang Mulia. Jika aku mati terbunuh di tanahmu, maka ayahku akan murka dan menuduh kau pelakunya. Itu yang mereka rencanakan."

Dugaan Aslan dan Armenia sama.

Chapter 5

Kediamanku

"Aslan," panggil Armenia kemudian.

"Hmm?"

"Di mana aku akan tinggal? Aku sudah sampai di sini dengan selamat. Aku masih ratumu, kan?"

Pertanyaan tanpa malu itu membuat Aslan terkejut. Dia memang

mendengar soal kebebasan antara pria dan wanita di Utara. Tapi menghadapinya secara langsung, Aslan merasa cukup terhibur di antara dinginnya istananya. “Tentu kau tetap ratuku. Pernikahan kita sudah resmi. Mati pun, kau tetap menjadi ratuku. Meski jelas dengan akhir yang berbeda kalau malam tadi kau memang terbunuh.”

“Bagaimana kau tahu kalau aku di sana dan datang menyelamatkan aku?”

“Sejak kau masuk ke tanahku, aku sudah menyiap beberapa mata-mata untuk menjagamu. Malam tadi mereka menemukan gerakan aneh jadi mereka segera melapor padaku. Untungnya kediamanku dengan bagian hutan tempat kau berada cukup dekat. Itu membuat aku datang tepat waktu.”

Armenia mengangguk mengerti. "Terima kasih, karena sudah menyelamatkan aku."

"Sudah tugasku. Aku suamimu. Dan bagaimana pun juga, apa yang terjadi padamu malam tadi adalah kelalaianku sendiri. Harusnya aku mengutus pasukan untuk menunggumu di perbatasan. Aku terlalu menganggap remeh perdamaian ini. Aku pikir semua

orang akan sama pemikirannya denganku."

"Terlalu banyak kematian dan dendam yang harus dilampiaskan. Itu membuat beberapa orang mungkin tidak setuju dan mengganggap apa yang kau lakukan terlalu berani. Tapi karena kau rajanya, mereka tidak dapat mengatakannya secara gamblang."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku?" Armenia menunjuk dirinya.

"Bagaimana pendapatmu tentang perdamaian yang aku inginkan? Aku hanya tidak mau jatuh korban lagi. Terlalu banyak korban yang tumbang hanya karena pertikaian tanpa alasan itu."

"Aku mendukungmu."

"Sungguh?"

“Kau suamiku. Apa pun yang kau lakukan sekarang, aku pasti mendukungmu. Bahkan meski kau membantai Utara, aku akan mendukungmu.” Armenia berdiri dan berjalan ke arah pintu.

Aslan mengejar. “Kau tidak serius dengan yang kau katakan, kan?” tanya Aslan meraih lengan Armenia.

“Aku tidak main-main dengan yang aku katakan, Aslan. Jika kau

mau membunuh orang-orang di negeriku, maka aku mendukungmu. Tapi kematianku akan menjadi akhir dari segalanya. Aku tidak akan melawan pada pendapatmu dan apa yang kau tentukan pada takdir orang lain. Tapi nyawaku adalah milikku. Kematianku untuk menebus kesalahanmu."

Dan Aslan beku. Pemikiran Armenia sungguh membuat dia tidak bisa berkata-kata. Perempuan ini

adalah perempuan pertama yang membuat Aslan merasa seperti mereka sepadan.

"Yang Mulia—"

Suara seorang wanita menginterupsi mereka. Armenia menatap wanita itu dengan seksama. Menemukan pakaiannya yang mahal, Armenia jelas tahu siapa perempuan itu.

Pandangan Armenia jatuh pada Aslan. Karena wanita itu menunduk saat bertemu dengannya. Jadi dia hanya bisa menatap orang yang menatapnya. "Selirmu?"

Aslan mengangguk. "Delia namanya. Kau bisa mengenalnya pelan-pelan."

Armenia mengangguk. "Salam kenal, Delia."

“Kau tidak masalah dengannya?” tanya Aslan.

“Kenapa harus masalah. Jika ada yang masalah maka harusnya dia orangnya. Bagaimana pun, dia yang pertama bersamamu. Aku yang kedua. Dia akan merasa aku merebutmu.”

“Mana mungkin, Yang Mulia.” Delia menatap Aslan. Dia menggelengkan kepala meyakinkan.

"Itu hanya kemungkinan, Selir," tegur Armenia. "Jangan menanggapinya terlalu berlebihan. Dan aku hanya mau menegaskan, aku dan kau harusnya tidak ada masalah jadi jangan membuat masalah. Aku tidak terlalu suka dengan pandangan orang lain soal merebutkan satu orang pria."

Delia ternganga. Dia mendengar Armenie mengatakannya dengan

gamblang dan di depan Aslan. Jelas itu pemikiran yang sangat berbahaya.

"Dia hanya kuanggap adik, Ratuku. Kau yang jangan berlebiihan memberikan tekanan padanya."

"Adik? Kudengar dia selir kesayanganmu? Dan kau mengatakan adik sekarang?"

"Dia adalah sepupuku. Orangtuanya terbunuh dengan mengerikan oleh pemberontak.

Ternyata setelah kematian orangtuanya, aku baru menemukan surat soal perjodohan kami."

Chapter 6

Mengantarmu

"Jadi kau terpaksa menikahinya?"

Aslan mengangguk tanpa ragu, tidak merasa perlu menjaga perasaan Delia karena dia sendiri tahu alasan menjadi selir sang raja. "Surat itu membuatnya resmi menjadi istriku. Jadi meski aku tidak

menginginkannya, aku harus menceraikannya untuk membuat dia bebas. Hanya saja aku tidak bisa melakukannya sebelum aku menemukan pasangan yang tepat untuknya."

"Mungkin Delia mencintai seseorang yang dia simpan di hatinya, kau harus menanyakannya dan menyerahkannya pada orang itu. Membuat dia terus berada di sisimu tanpa kau mau membuat pernikahan

kalian menjadi nyata. Itu tidak baik untuknya."

Delia segera berlutut dengan suara keras.

Armenia yang mendengar suara itu meringis. Ditatapnya Delia yang menangis dengan deras seolah ada yang menusuknya dengan pedang.

"Saya mau tetap ada di sisi raja, Yang Mulia. Tolong jangan kirim saya ke tempat asing. Saya tidak mau."

Armenia mendesah. Sekarang seperti dia penjahatnya. Armenia hanya tidak mau menghadapi kecemburuan wanita. Itu mengerikan.

Tadinya jika memang seperti yang dirumorkan, bahwa Delia adalah selir kesayangan Aslan, maka Armenia hanya akan menegaskan pada Delia di mana posisi mereka berdua. Karena Armenia sama sekali tidak tertarik pada perasaan.

Tapi Aslan sendiri yang mengatakan pernikahan mereka karena surat wasiat, untuk menenangkan dirinya Armenia mengusulkan hal itu. Dan sekarang Delia menangis karenanya. Itu membuat Armenia mengusap pelipisnya. Dia melirik pada Aslan, pria itu tidak bergerak sama sekali.

Armenia sampai memberikan kode untuk menenangkanya. Dan Aslan malah menatap balas seperti

orang bodoh. Aslan jelas sama sekali tidak mengerti soal perempuan dan perasaannya.

"Aku bukannya mau menjauhkanmu dari Aslan. Kau hanya berhak menentukan kehidupanmu sendiri bersama orang yang mencintaimu. Bersama orang yang akan membalas perasaanmu."

Semakin deras tangisan Delia. Dia menggeleng dengan penuh permohonan. Dia mendongak

sekarang dan memberikan tatapan memelasnya.

Armenia mendesah. "Aslan akan mengurusnya. Ya, kan, Aslan?"

Mendengar namanya disebut, Aslan segera mengangguk tanpa pertimbangan. Dia kemudian mengulurkan tangan ke arah luar. "Aku akan mengantarmu ke kediamanmu, Istriku."

Armenia yang sudah akan melangkah terdiam sejenak mendengar panggilan itu. Aslan adalah pria yang dingin dan katanya kejam. Tapi di sini dia memperlakukan Armenia layaknya berlian berharga. Armenia jelas tahu, tidak hanya dirinya yang menginginkan pernikahan ini berhasil demi sebuah perdamaian. Aslan juga menginginkannya dan bukannya memang dia yang mengusulkan.

Armenia mengangguk. Dia juga akan menganggap pernikahan ini serius. Aslan adalah suaminya. Dia akan belajar mencintai suaminya dan belajar cara menghadapi perasaannya sendiri.

Mereka melangkah pergi dengan tangisan Delia mengiringinya.

Armenia menatap Aslan curiga. "Kau sungguh tidak tahu?" tanya Armenia mendugakan.

"Tahu apa?"

Armenia mendesah. "Perempuan itu, adikmu, kau sungguh tidak menyadari perasaannya? Dia mencintaimu."

"Apa itu sungguh membuatmu terganggu, Istriku?"

Segera Armenia memberikan gelengan. "Aku hanya tidak mau dia membenciku. Kecemburuan wanita, kau tahu? itu lebih berbahaya dari

pada jenderal perang. Aku tidak suka menghadapinya."

"Kau sering menghadapinya?"

"Tidak juga. Tapi memang pernah dulu saat aku menyelinap keluar dari kamarku dan pergi ke pasar. Beberapa wanita yang tahu kekasih atau suami mereka menatapku, malah memberikan pandangan benci mereka padaku. Bukannya menyalahkan pasangan

mereka, mereka malah menyalahkan aku. Seolah aku harusnya tidak ada."

"Itu karena mereka bodoh."

"Setuju."

Armenia berhenti. "Tunggu, kau membawa pedangku, kan?"

"Ada di kediamanmu. Jenderalku meletakkannya di sana."

"Baguslah. Aku tidak bisa tanpa pedang itu. Terima kasih sudah

melakukan banyak hal untukku, Yang Mulia."

Aslan hanya mengangguk mengerti. Mereka kemudian melanjutkan langkah tanpa ada penyelesaian tentang Delia.

Chapter 7

Kemegahan

Aslan berhenti. Dia membuka gerbang kecil itu dengan dua penjaga di depannya. Kemudian mereka berdua masuk ke kediaman yang memiliki pohon besar di depannya dengan ayunan ada di sana.

Pandangan Armenia jatuh pada ayunan dan pohon itu. Tempat ini

seperti kediamannya saat kecil dulu. Ada pohon dan ayunan. Dulu dia memilikinya tapi ayahnya menebang pohonnya karena sudah mengancam keselamatan. Pohonnya mati dan terlalu tua. Akarnya tidak kuat lagi menahan batangnya.

Demi keselamatan Armenia, pohon itu ditebang dan ayunannya lenyap juga. Ayahnya menanam pohon lain. Tapi sampai Armenia sebesar ini, pohon itu malah baru

tumbuh sekepala Armenia. Itu membuat Armenia tahu, dia akan terlalu tua untuk bermain ayunan nantinya di pohon yang tumbuh terlalu lama.

Mendekat ke arah pohon, Armenia menyentuh batang pohon itu. Mengusapnya dengan lembut. Dia tersenyum merasakan nostalgia yang masuk ke kepalanya.

“Kau menyukainya?” tanya Aslan yang berdiri di belakang Armenia.

“Kau menyiapkannya untukku?”

“Ya.”

“Ayunannya juga?”

“Menurutmu?”

Armenia menatap Aslan dengan kepala miring. Tahu kalau tidak mungkin Aslan akan menyiapkan semuanya ini karena dirinya. Aslan

baru mengajukan usul damai dua tahun yang lalu. Dia saat itu belum mengenal Armenia seharusnya. Jadi mana mungkin pohon dan ayunan ini untuknya. Sepertinya memang ada orang yang pernah tinggal di ini. Armenia tidak perlu bertanya dan mengungkit masalalu.

Karena jawabannya, Armenia sudah mendapatkannya.

Armenia adalah ratu negeri ini sekarang. Sudah pasti pernah ada ratu

dulu yang tinggal di tempat ini. Ibunda dari raja sekarang. Ya, ibu dari Aslan.

Perempuan yang katanya meninggal terbunuh di tangan orang Utara.

Mereka semua memiliki dendam. Bahkan Aslan mungkin yang paling banyak dendamnya. Jadi aneh karena pria itu mengusulkan perdamaian saat harusnya dia

membalaskan semua sakit yang diterimanya. Juga semua luka.

Armenia dan ayahnya tidak memiliki dendam sama sekali. Tidak ada keluarga mereka yang terbunuh dengan mengenaskan. Kakek Armenia memang pernah hampir kehilangan nyawanya, tapi dia dapat diselamatkan tepat waktu.

Dan saat itu, kakeknya sendiri yang salah. Dia memasang perangkap

untuk orang Selatan dan malah dia sendiri yang kena perangkap itu.

Ayah Armenia bahkan mengakuinya, bahwa orang Selatan adalah penjahatnya. Mereka lebih banyak memicu perang dan membuat kesalahan kecil menjadi besar. Itu membuat ayah memang berencana mengambil jembatan damai. Tapi raja Utara tahu kesalahannnya dan tidak berani memulainya.

Banyak dendam yang dimiliki Aslan yang tidak akan mudah diredam oleh mereka. Saat Aslan mengajukan damai, ayah Armenia tidak percaya.

Bahkan saat mengirim Armenia ke sini, ayahnya masih percaya kalau Aslan hanya ingin membalas dendam saja. Tapi untuk membuat segalanya lebih baik, ayahnya tidak memiliki pilihan. Dia mengorbankan Armenia.

Ketika ibundanya mengusulkan mengganti perempuan pengantin rasa Aslan, ayahnya sempat menanyakannya pada Armenia. Jawaban Armenia jelas tidak. Dia tidak akan mengecewakan tangan Aslan yang terulur lebih dulu.

"Tempat ini indah. Tapi apakah tidak berlebihan?" tanya Armenia yang berjalan ke arah teras kediamannya.

“Tidak sama sekali. Kau pantas berada di sini. Dan juga kediamanku dekat denganmu. Jadi mudah bagiku menjagamu.”

Armenia tersenyum. “Menurutmu akan ada yang terjadi padaku di sini sampai kau harus menjagaku?”

Aslan menggaruk bagian belakang kepalanya. “Maksudku bukan itu. Maksudku, untuk berjaga-jaga.”

Armenia mengangguk mengerti. Tidak lama kemudian datang seorang perempuan menghadap pada mereka.

"Istriku, dia Nora. Pelayanmu."

Armenia bergerak mundur satu langkah. Aslan dapat melihat itu.

"Dia tidak akan menyakitimu," Aslan menenangkan. "Dia sudah lama bekerja di sini dan dia setia. Aku bersumpah, atas namaku sendiri, dia tidak akan membuat kau terluka."

“Apa aku boleh tanpa pelayan?”

“Mana mungkin. Aku akan dicap sebagai suami yang tidak bijak. Bukan hanya oleh rakyatku tapi rakyatmu juga.”

Chapter 8

Sang Tabib

Armenia tidak tahu harus menolak seperti apa, akhirnya dia terpaksa menerimanya. Meski masih belum terbiasa baginya percaya pada pelayan lain saat pelayan yang sejak kecil bersamanya saja rela hendak membunuhnya demi memenuhi misinya yang entah datang dari mana.

Aslan sudah meninggalkannya, jenderalnya sendiri yang memanggil untuk melakukan pertemuan pagi.

Armenia bergerak duduk di kursi, dia meraih pedangnya dan mengeluarkan benda itu dari sarungnya. Dia menatap gagang pedang sampai ke ujungnya. Tidak menemukan sama sekali sisa darah di atasnya. Itu membuat Armenia tersenyum tipsi. Aslan pasti sudah menyuruh orang membersihkannya.

Sebuah cangkir terhidang di depannya, Armenia menatap cangkir yang berisi teh itu. Nora sendiri berlutut di dekat meja. Dialah yang mendorong cangkir itu ke depan Armenia.

Armenia menatap cangkir dengan teh itu. Armenia tahu kalau berlebihan menuduhkan Nora menaruh sesuatu ke dalam minumannya. Tapi Armenia sendiri masih merasakan sesak dalam

dirinya. Kepercayaannya dihancurkan dan dirobohkan. Armenia tidak mudah memberikan hal itu lagi.

"Permisi, Yang Mulia," ucap Nora.

Dia meraih sendok dan meraih teh di depannya, mengambil teh itu dengan sendok dan kemudian memasukkan cairan itu ke mulutnya.

Melihat itu Armenia terkejut. "Kau tidak perlu melakukannya, Nona."

"Yang mulia menyuruh saya melakukannya. Untuk membuat anda tenang, mulai sekarang semua makanan dan minuman yang dihidangkan ke hadapan anda harus dicoba sendiri oleh pengantarnya. Dan kami memiliki benda yang bisa mengetes racun pada makanan."

"Oh, aku sudah mendengar itu."

"Saya akan membawanya ke mana pun mulai sekarang. Untuk membuat anda tenang menikmati makanan dan minuman di negeri ini, Yang Mulia."

"Aslan juga yang memintamu melakukannya?"

"Ya, Yang Mulia."

Armenia mengetuk gagang pedangnya, kalau bukan karena perdamaian ini alasan pernikahan

mereka, Armenia akan percaya kalau Aslan melakukan semua itu karena dia tertarik pada Armenia.

Tapi mana mungkin. Mereka baru pertama bertemu dan Aslan jelas hanya bersikap seperti layaknya suami yang memiliki tanggung jawab pada istrinya.

Aslan jelas bukan tipe yang mudah jatuh cinta, dengan Delia saja yang berada di sisinya sepanjang

waktu, dia malah hanya menganggapnya adik.

Sebuah ketukan datang menginterupsi lamunan Armenia. Armenia menatap Nora dan memberikan anggukan untuk melihat siapa yang datang menemuinya.

Nora beranjak dan tidak lama dia muncul kembali di depan Armenia. “Tabib istana, Yang Mulia.”

Armenia menatap ke belakang Nora. Menemukan tabib itu yang tengah menatapnya dengan anggukan menyapanya.

“Silakan, Tabib. Kau datang hendak memeriksaku?”

“Secara rutin, Yang Mulia. Beberapa minggu ini anda akan sering melihat saya. Saya harap anda tidak masalah.”

“Kau cukup tampan. Tidak akan membuat bosan.”

Julian mendengarnya terpana. Mendengar kata blak-blakan dari seorang perempuan, sungguh membuatnya tidak terbiasa sama sekali.

Tidak hanya Julian, Nora juga tampaknya tersedak air liurnya sendiri. Mereka berdua bahkan saling bertatapan dan melengos bersamaan.

Armenia yang melihat itu hanya menyembunyikan senyuman. Tampaknya menggoda orang-orang di negeri ini akan menjadi penghiburan tersendiri untuknya. Mereka mudah sekali terkejut.

Tidak lama, Julian sudah duduk di depan Armenia dan mulai memeriksa luka-luka di tubuh perempuan itu. Luka di lengan sudah tidak perlu dikhawatirkan. Luka di

pergelangan Armenia juga sembuh dengan semestinya.

"Bagaimana, Tabib?"

"Panggil saya Julian, Yang Mulia."

"Aku boleh memanggil namamu?"'

Julian terkejut. "Di tempat anda tidak boleh?"

“Boleh juga. Tapi kupikir di sini cukup ketat soal pemanggilan nama. Jadi aku berhati-hati.”

“Sebenarnya anda hanya tidak boleh menyebut nama raja, Yang Mulia.”

Armenia meringis. Dia sudah melanggar hal itu.

Chapter 9

Tarian Pedang

Armenia bergerak dengan luwes. Angin sepoi meniup wajahnya memberikan kesegaran pagi hari dengan pedang di tangan kanannya yang sudah keluar dari sarungnya.

Dia memegang pedang itu dengan erat, menatap ke depan dan mulai memutar tubuhnya dengan

pedang yang ikut berputar. Tidak lama pandangan itu berubah menjadi tajam. Pedang menyerang angin dengan daun berguguran di dari pohon.

Armenia menebas dan memberikan tusukan ke arah dedauan itu. Ujung pedangnya mendapatkan satu daun yang membuat Armenia tersenyum.

Tapi kemudian Armenia sadar ada yang sedang mengamatinya. Dia

menarik pedangnya dan segera membawa pedang itu ke belakang tubuhnya. Dia memegangnya dengan satu tangan.

Armenia terkejut menemukan Aslan yang sudah berdiri di dekat pintu kediamannya, tengah menatap padanya. Bahkan masih menatap meski Armenia sedang memergokinya.

“Yang Mulia,” sapa Armenia. Dia datang mendekat. “Kapan anda datang?”

“Baru saja. Bisa kau katakan apa namanya yang kau lakukan barusan?”

“Yang aku lakukan?”

“Ya? Tubuh meliuk dengan pedang. Kurasa tidak banyak yang bisa melakukannya.”

“Itu gerakan yang sulit. Aku membutuhkan satu bulan untuk

menguasai. Tapi ada beberapa gerakan yang gampang. Kami menyebutnya tarian pedang."

"Tarian pedang? Nama yang bagus."

"Kami para perempuan tidak mau membuat pedang hanya terlihat berbahaya, melainkan juga harus terlihat elegan dan anggun. Itu makanya tarian pedang diadakan. Biasanya dua tahun sekali. Festivalnya cukup meriah. Beberapa

perempuan akan adu keindahan dalam menggunakan pedangnya."

"Kau sering mengikutinya?"

"Tidak pernah."

"Hmm?"

"Saya seorang putri. Tampil di depan publik seperti itu tidak layak, Yang Mulia. Itu hanya akan membuat nama ayah saya tercoreng. Jadi saya lebih suka menonton. Itu pun harus keluar diam-diam."

Aslan mengangguk mendengarnya. “Mau pergi denganku, ke acara festival bulan depan.”

“Festival?”

“Ya, pelepasan untuk musim semi. Itu cukup besar. Kita bisa pergi ke sana dan ....”

‘”Kita harus mengajak Nora dan juga Delia. Mereka pasti akan senang.”

“Mereka akan ikut?” tanya Aslan.

Armenia mengangguk. “Bukankah bagus pergi beramai-ramai? Hubunganku dan Delia jadi dingin. Mungkin karena pertemuan pertama kami yang tidak menyenangkannya. Kalau dia bisa pergi ke festival dengan kita, kurasa hubungan kami akan membaik.”

“Menurutmu begitu?”

Armenia mengangguk dengan bahagia.

Aslan menggaruk keningnya. Tadinya dia mau pergi hanya berdua. Dengan beberapa pengawal tentunya yang akan bersembunyi dibalik kegelapan.

Siapa sangka istrinya yang masih sangat muda ini malah memiliki pemikirannya yang lain.

“Tidak bisa?” tanya Armenia dengan cemberut.

“Bisa. Pasti bisa. Mana mungkin tidak.”

Cemberut itu berubah menjadi senyuman bahagia. Armenia segera membawa pedangnya masuk ke sarung. “Aku akan mengatakannya pada Nora agar Nora menyampaikannya ke Delia. Pasti akan menyenangkan.”

Aslan hanya bengong menatap kepergian Armenia yang masuk ke kediamanya menuju belakang.

Suara deheman datang dari sampingnya.

"Jangan mengatakan apa pun, Jaylen," tegur Aslan. Bahkan sebelum jenderalnya itu bicara sepatah kata.

Jaylen hanya membungkam mulutnya dengan tangan terkepal. Takut dia akan mengatakan sesuatu

yang tidak seharusnya dia katakan. Sesuatu yang akan membuat rajanya lebih marah dari kemarahan yang sudah ditunjukkannya saat ini.

Aslan menaruh tangannya di pinggang, dia melirik Jaylen. "Katakan padaku lagi berapa umurnya?"

"Umur?"

"Istriku."

“Delapan belas tahun, Yang Mulia. Saya sudah menyerahkan datanya pada anda satu tahun yang lalu.”

“Ya. Dia gadis delapan belas tahun. Bukan gadis sepuluh tahun. Tapi kenapa rasanya aku menghadapi gadis belia yang baru mengenal apa itu pria?”

“Itu karena tuan putri lebih tertarik pada pedang dari pada pria.”

Aslan menaruh tangannya di pinggang. “Tidak kusangka aku kalah dari pedang.”

Jaylen hampir terbahak.

Chapter 10

Kecemburuan

Jaylen tidak menyangka akan tiba masa di mana rajanya frustasi menghadapi satu orang gadis yang malah adalah istrinya sendiri. Dulu raja Aslan selalu menampik kehadiran gadis-gadis yang berusaha menggodanya. Sekarang malah dia menemukan gadis yang sama sekali

tidak datang untuk memberikan godaan melainkan rasa frustasi.

Tampak seperti apa yang ditunjukkan Aslan saat ini.

Aslan menatap istrinya dengan gemas. Perempuan itu sudah bergabung lagi dengan Aslan dan tersenyum tanpa dosa seolah perbuatan yang dilakukannya akan menyenangkan Aslan.

"Aku sudah meminta Nora mengantarkan surat ke kediaman Delia. Kita akan pergi bersama. Bukankah itu menyenangkan?"

Aslan mengangguk saja dengan lesu. Dia bahkan mendesah.

Armenia menatap Jaylen. "Jaylen, kan?"

"Saya, Yang Mulia?"

"Kau juga boleh ikut. Ajak juga Julian. Kalian semua tampaknya

butuh liburan. Bukankah begitu, Yang Mulia?" Armenia menatap suaminya bahagia.

Aslan mendekati Jaylen, menepuk bahunya dengan keras. Terlalu keras malah sampai Jaylen sendiri meringis tertahan. "Yang dikatakan istriku benar, Jay. Kau harusnya ikut dengan kami dan ajak juga tabib sialan itu untuk pergi."

Armenia mendengar bagaimana Aslan memanggil tabibnya hanya

terkekeh. Dia pikir mereka sangat akrab, itu makanya Aslan bisa memberikan perkataan kasar seperti itu dalam candaannya.

Jelas Aslan tidak seperti yang dirumorkan. Pria itu sangat manusiawi dan baik sekali. Armenia sekarang yakin bahwa dia benar dengan tidak percaya pada rumor tersebut.

Aslan berbalik dan menatap Armenia dengan wajah tenang, atau

itu yang coba dia perlihatkan. Karena kalau menuruti hatinya, dia mau mengguncang tubuh Armenia dan mengatakan kalau Aslan ingin pergi berdua. Tapi Aslan tidak mau melakukannya. Dia berjanji akan mendekati Armenia dengan pelan.

"Mau jalan-jalan sebentar?" tawar Aslan.

"Kau tidak ada pertemuan, Yang Mulia?"

Apa dia ditolak? "Tidak. Makanya aku di sini. Setidaknya aku harus menemanimu dan tidak membiarkanmu sendiri."

"Kau tidak perlu melakukannya, Yang Mulia. Kau tahu, aku mengerti. Urusan istana lebih penting. Aku nomor dua pun tidak masalah. Selama perdamaian ada di negeri ini, itu lebih baik."

Aslan menutup mata. Dia mengepalkan tangan yang ada di

belakang tubuhnya. Gadis itu mengerti, dialah yang tidak mengerti. Kenapa ada gadis yang tidak terbuai dengan pesonanya? Apa pesonanya sudah luntur? Sial!

"Karena kau sudah di sini, ayo jalan, Yang Mulia."

Aslan hampir meninju ke arah langit karena terlalu bahagia. Tapi dia menahan diri dan berpura-pura berwajah datar. Aslan melirik Jaylen, memberikan teguran pada jenderal

kepercayaannya itu kalau dia seharusnya sudah pergi sekarang.

Jaylen segera menunduk. “Kalau begitu, saya pamit. Ada beberapa anak buah saya yang harus diberikan latihan ekstra.”

Armenia mengangguk.

Mereka berdua kemudian berjalan seperti Jaylen benar-benar tidak lagi berada dalam jangkau pandang mereka.

Aslan Berdeham. “Kudengar kau memanggil nama tabib kita. Julian?”

“Ya. Dia mengatakan namanya dan memintaku memanggil namanya. Aku sudah menanyakan apa itu boleh. Kata Julian tidak masalah.”

“Harusnya masalah,” gumam Aslan.

“Ya?”

Aslan tersenyum dengan lebar. “Tidak ada. Aneh, kau tidak

memanggil namaku lagi? Seperti yang kau lakukan sebelumnya. Kau terus menyebutku 'yang mulia'. Apa aku melakukan kesalahan?"

"Kesalahan? Mana mungkin. Julian memberitahuku. Kalau namamu tidak harus disebut. Itu larangan katanya."

"Larangan!?" seru Aslan dengan suara keras. Yang tentu saja tidak dia niatkan.

Armenia sampai terkejut.

"Maksudku, itu hanya larangan bagi orang lain. Selain pasangan sah tentunya. Jadi kau bisa memanggil namaku saja. Mengerti?"

Anggukan Armenia dibarengi dengan kebingungannya pada reaksi Aslan yang berlebihan. Tapi Armenia tidak mau memikirkannya. Dia akan menurut pada apa pun yang dikatakan suaminya.

Aslan benar-benar harus mengontrol dirinya di depan Armenia. Salah sedikit, dia bisa mengacaukan semuanya.

Chapter 11

Mendatangi Julian

Aslan bejalan dengan langkah lebar. Dia menemukan pintu yang ditujunya dan dengan kedua tangannya dia mendorong pintu itu keras. Membuatnya terbuka sampai terdengar suara bedebam yang akan mengejutkan orang lain jika memang ada di sana.

Pandangan Aslan jatuh pada pria sialan yang sedang duduk di depan meja dan entah tengah meneliti apa. Dia mendekat dan menatap Julian yang menatapnya.

"Yang Mulia ...."

"jangan basa-basi. Apa maksudmu mengatakan pada istriku kalau dia tidak boleh memanggil namaku?"

Julian mengulum senyuman.

“Kau masih bisa tersenyum? Aku bisa membuat bibirku pecah sekarang. Satu tinju akan membuat kau menyesalinya. Apa kau mau mencobanya?”

Julian bergerak, keluar dari mejanya. “Saya hanya ingin memastikan satu hal.”

“Apa yang hendak dipastikan pria yang menikah dengan obat sepertimu.”

Julian berdiri di depan Aslan. "Bahwa ratu kita sekarang adalah alasan jembatan damai itu anda gaungkan."

Aslan berwajah tidak tenang mendengarnya. Dia tahu Julian pintar tapi tidak mungkin bisa sebaik ini dalam menebak isi di dalam hatinya atau apa yang dia niatkan dilubuk terdalam perasaannya.

"Ternyata saya benar. Yang Mulia."

“Kau salah satu yang tidak menyukai perdamaian? Kau ada dendam dengan negeri dari ratuku? Kalau begitu, kau harus angkat kaki dari tempat ini, Julian. Aku akan membiarkanmu pergi untuk jasa yang sudah kau lakukan selama ini di istanaku. Tapi kalau sampai kau menyakiti ratuku? Aku tidak peduli siapa dirimu. Aku akan mengakhirimu.”

"Yang Mulia, anda dengarkan saya dulu. Saya adalah putra dari Anan Steele. Anda mengenalnya?"

"Anan?"

"Ya. Saya salah satu yang mendukung perdamaian. Seperti ayah saya. Dan saya berada di Utara sekarang. Kami tidak akan pernah bisa bertemu kalau perdamaian tidak terjadi. Jadi saya berdiri di sini dan bersumpah dengan nyawa saya kalau apa pun yang terjadi ke depannya,

saya akan menjadi orang pertama yang memegang teguh perdamaian itu terjadi."

"Kau serius?"

"Saya bisa membuat pertemuan dengan ayah saya kalau anda tidak percaya. Itu kalau anda menginginkannya. Dan saya rasa, ratu juga tahu ayah saya. Mengingat dia adalah jenderal utama di kerajaan sana."

Aslan mendesah. Dia mengangguk kemudian. "Aku percaya padamu. Untuk saat ini."

Julian tiba-tiba saja menjatuhkan lututnya ke lantai. Dia menunduk dalam sampai Aslan bingung dengannya. Tapi Aslan tidak meraih Julian. Dia membiarkan saja, dia mau melihat apa yang hendak dikatakan tabib itu.

"Saya mohon, Yang Mulia. Apa pun alasan anda. Apa pun tujuan

anda. Perdamaian jangan sampai gagal. Karena saya sendiri tahu ada beberapa kalangan dari kedua belah pihak yang tidak menginginkan perdamaian itu terjadi."

"Kau curiga juga?"

"Saya menyelidikinya. Soal penyerangan ratu juga, jelas pelakunya adalah orang-orang yang tidak menginginkan perdamaian itu terjadi."

Aslan mendesah. “Bangunlah.” Aslan berjalan ke arah jendela. Menatap keluar dengan pandangan buram. “Aku menjadi salah satu yang tidak menginginkan perdamaian itu terjadi. Aku sudah bersumpah di depan makam kedua orangtuaku kalau aku akan menumpahkan darah orang-orang Utara. Mereka harus merasakan kehilangan seperti yang aku rasakan. Mereka harus merasakan

sepinya ditinggalkan dalam kesendirian.

"Yang Mulia ...."

"Tiga tahun yang lalu, aku menyelinap ke Utara. Niatku adalah membunuh raja mereka. Hanya jenderalku yang tahu. Dan aku mau menduduki negeri itu untuk kusiksa. Bukankah itu mengerikan."

Julian tidak berkomentar. Semua orang tahu dan sangat mengerti siapa

yang paling memiliki dendam dengan Utara selain raja Selatan sendiri. Banyak kisah pilu yang dialami sang raja yang naik tahta pada usia yang begitu muda.

"Tapi tanpa sengaja aku masuk perangkap. Aku berhasil melarikan diri, atas bantuan seorang gadis yang membawaku ke kediamannya saat aku bersimbah darah. Dia membantuku dan merawatku. Saat aku katakan padanya aku dari

Selatan. Dia mengatakan kalau dia tidak peduli. Dia ratuku, Julian. Perempuan itu. Perempuan yang sanggup membuat aku mengalah."

Chapter 12

Berdiri Di Sisimu

"Lalu apa yang terjadi, Yang Mulia? Dia mengenali anda?"

"Tidak sama sekali. Dia lupa. Saat pertama dia membuka mata dan menyerangku. Kupikir dia akan terkejut karena aku berdiri di depannya. Bahwa aku seorang raja dan mungkin dia merasa menyesal

menyelamatkan aku karena kalau aku mati, ayahnya bisa menduduki tahta."

Aslan mendesah. Dia dan pemikiran pendeknya memang mengerikan.

"Tapi dia bahkan tidak mengungkit kejadian itu dan saat itu aku tahu, dia menolongku bukan untuk mengenang perbuatannya dan dia tidak pernah peduli Utara atau Selatan. Baginya dua negeri ini sama saja. Itu semakin dibuktikan dengan

kebersamaan kami sekarang. Dia berbeda dari semua orang. Dia terlalu bersih untuk mengacaukan segalanya."

"Jadi, perdamaian itu, dia juga menginginkannya?"

"Lebih seperti dia tidak peduli. Selama aku menginginkannya, dia juga menginginkannya. Jika aku membantai klannya pun, dia tidak masalah."

“Tidak berperasaan?”

“Lebih seperti mengikuti keinginan suaminya. Tapi kematian orangnya akan dia tebus dengan kematiannya. Dia seolah mengancamku dengan kematian padahal dia sendiri tidak tahu perasaanku padanya.”

“Ratu adalah perempuan yang hebat. Anda tidak salah mengambilnya sebagai istri.”

Aslan mengangguk setuju. Dia memang tidak salah sejak awal soal Armenia. Dia tidak akan pernah salah.

Seseorang datang menghadap, Aslan menatap Jaylen.

"Yang Mulia, selir anda terluka?"

"Delia terluka?"

"Ya, Yang Mulia."

"Dia bermain pisau dan melukai dirinya?"

"Tidak, Yang Mulia. Ratu yang melakukannya."

"Apa?"

"Anda mendengarnya, Yang Mulia. Ratu menusuk perut selir anda dengan pedangnya."

Aslan mengangguk pada Julian. Julian segera meraih kotak obatnya dan berlari mengikuti Aslan keluar

dari kediamannya. Kemudian mereka naik kuda menuju ke taman istana di mana kejadian itu berlangsung.

Aslan turun dari kuda. Menatap Delia yang terkapar di rumput dengan mengenaskan. Paman dari Delia sedang memeganginya dengan tangisan, melihat keponakannya tampak kepayahan.

Semua orang tampaknya menyaksikan kejadian itu. Semua orang menatap dan mengecam

perbuatan sang ratu yang tampak berdiri diam dengan pedang di tangan kanannya yang sudah dipenuhi dengan darah.

Aslan mendekat, berdiri di depan Armenia. "Apa yang terjadi?"

Armenia mengangkat pandangannya. Dia menatap Aslan cukup lama dalam diam. "Aku ingin membunuhnya."

"Aku tahu kau ingin membunuhnya. Kau hampir melakukannya. Katakan alasannya?"

Desahan Armenia terdengar berat. Dia menekan kepalanya dengan satu tangan. "Aku ingin kembali ke kediamanku."

"Armenia ...."

Pandangan Armenia menusuk mendengar namanya dipanggil. Seolah mata itu bisa membunuh. Dan

pedang itu bisa saja berakhir di dada Aslan kalau Aslan terus bertanya.

Aslan yang tahu bukan saatnya berdebat dengan Armenia segera menatap Nora yang juga ada di sana. "Bawa istriku ke kediamannya, Nora. Buatkan teh untuk menenangkannya."

"Ba—baik, Yang Mulia."

Nora meraih lengan Armenia dan membawanya pergi. Armenia

sempat menatap Aslan sebentar dan berbalik pergi meninggalkannya. Seolah ada yang hendak dia katakan tapi terlalu takut untuk dinyatakan.

Aslan meletakkan tangannya di pinggang. Dia berbalik dan menatap Delia yang sedang diperiksa oleh Julian. "Bagaimana keadaannya?"

"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Hanya luka gores."

"Luka gores? Dengan darah sebanyak ini?" ucap Wade, paman dari Delia. Dia tampak tidak terima. "Wanita itu harus disingkirkan, Yang Mulia. Dia—"

Aslan meraih pedang Jaylen yang memang ada di dekatnya. Dia menghunuskan pedang itu ke arah Wade dengan mata menyalanya. "Wanita itu? Bagaimana kau menyebutnya? Apa aku perlu

membunuhmu sekarang untuk menegaskan posisinya di sini?”

Wade menelan ludahnya. Dia gemetar ketakutan. Pandangannya tertunduk dalam dan tampak tidak lagi berani berkata.

Chapter 13

Interogasi

"Bawa Delia ke kamarnya dan lindungi dia. Tidak ada yang boleh mendekatinya sampai aku benar-benar yakin dengan apa yang terjadi padanya," perintah Aslan pada pengawal.

Tubuh Delia dibawa. Perempuan itu mengangkat tangannya ke arah

Aslan. Seolah meminta pria itu ikut tapi tidak terlalu berani menyatakannya. Pandangannya mengharapkannya.

Tapi Aslan bahkan mengalihkan tatapan dari Delia. Dia malah sibuk menatap Julian dan memberikan pandangan bertanya.

"Ke tempat saya, Yang Mulia," pinta Julian.

Mereka berkuda kembali ke kediaman Julian. Di sana Aslan duduk dengan tidak nyaman. Armenia seperti lepas dari pengendalilan dirinya. Apa pun yang dilakukan Delia padanya, jelas itu berhasil. Armenia pasti akan membunuh Delia. Itu terlihat sangat jelas lewat pandangannya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Aslan pada Julian.

"Jika saya tidak mengenal ratu dari perkataan anda. Saya akan berpikir kalau ratu mau mengacaukan semuanya dan mengakhiri perdamaian yang anda inginkan."

"Tapi aku tahu Armenia tidak akan melakukannya. Dia tidak akan melangkahiku. Entah bagaimana dia dididik, tapi satu yang aku tahu, setelah menikah, dia akan mengikuti apa pun keinginan suaminya. Apa pun."

“Lalu apa yang membuat ratu sampai tidak peduli dengan segalanya dan hampir merenggut nyawa Delia?”

“Hampir merenggut?”

“Saya mengatakan itu hanya luka gores untuk menenangkan semua orang. Jika sampai mereka tahu Delia hampir kehilangan nyawanya, semua orang akan berdemo dan memperbesar masalah ini. Mengatakan kalau ratu dari Utara

dan datang untuk menghabisi orang-orang."

"Terima kasih sudah melakukannya."

"Untuk kedamaian semua orang, berbohong seperti apa juga, saya bisa melakukannya."

Aslan mengangguk dengan percaya.

Ketukan pintu terdengar, Julian bergerak ke arah pintu, membukanya

sedikit dan menemukan Jaylen di sana. Tidak sendiri. Seseorang bersamanya.

Julian membuka pintu, membawa Jaylen menghadap ke raja.

"Yang Mulia, saya membawa Nora. Seperti yang anda perintahkan."

Nora bergerak maju dan segera berlutut di depan Aslan. "Maafkan

saya, Yang Mulia. Saya tidak menjaga ratu dengan baik. Saya bersalah."

"Jangan terlalu awal menyalahkan diri. Katakan apa sebenarnya yang terjadi."

"Saya yakin ratu tidak bermaksud melukai selir anda. Saya bersumpah, ratu adalah perempuan yang paling masuk akal yang pernah saya temui. Mana mungkin dia melukai selir hanya karena cemburu."

“Cemburu?” tanya Aslan.

“Mereka semua bergosip seperti itu. Bahwa ratu sengaja melukai selir karena cemburu sebab anda lebih sering ke tempat selir dari pada ke tempat ratu.”

Aslan mendesah. “Katakan dengan detail soal kejadiannya.”

“Selir datang ke kediaman ratu. Saya dan ratu sedang bicara, ratu menceritakan soal asal pedangnya

dengan ceria. Hari itu sungguh ratu terlihat biasa saja. Tapi kemudian selir Delia meminta saya mengambilkannya makanan di dapur istana. Dia meminta terlalu banyak makanan jadi saya kewalahan membawanya dan membuat perjalanan saya jadi agak terlalu panjang."

"Terus?"

"Tiba di kediaman ratu, saya sudah menemukan ratu

menghunuskan pedangnya dan hampir memenggal leher selir Delia. Untungnya paman dari selir datang dan menyelamatkannya. Dia membawa selir berlari keluar dan berteriak seperti orang kesetanan. Dia mengatakan ratu mau membunuh keponakannya."

Aslan mengepalkan tangannya. Dia tahu ada yang salah. Armenia bukan orang yang ceroboh. Apalagi sampai menjadi pecemburu. Dia saja

mengusulkan pergi ke festival bersama. Dan yang paling penting, Armenia bukan orang yang akan memakai topeng pada wajahnya. Dia akan selalu menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya.

Seperti kemarahannya pada Aslan tadi. Jelas karena Armenia percaya Aslan akan lebih percaya pada perkataan Delia. Dia pikir Aslan akan menelan mentah apa yang dilihatnya.

Armenia salah. Aslan harus membuatnya mengerti. Bahwa Aslan percaya padanya. Lebih dari Aslan percaya pada dirinya sendiri. Tapi Aslan juga harus mencari bukti untuk membersihkan nama istrinya. Dia tidak mau istrinya diragukan diperbincangkan.

Chapter 14

Hari Kejadian

Armenia yang menutup mata tiba-tiba membuka matanya. Dia menatap sekitar dan tidak menemukan Nora di mana pun. Armenia menyibak selimut dan turun dari ranjang. Dia bergerak ke arah jendela, menatap langit malam yang

tampak muram dengan cahaya rembulan yang hampir tidak ada.

Malam mendung. Sepertinya hujan akan segera menyapa bumi. Armenia bahkan bisa merasakan dinginnya.

Armenia kembali mengingat kejadian siang tadi. Dia sungguh tidak menyangka perempuan itu akan dengan lancang mengatakan hal yang sangat tidak masuk akal seperti itu padanya.

Bagaimana dia bisa begitu berani?

Armenia memejamkan matanya sesaat. Dia kemudian seperti ditarik kembali ke kejadian itu.

Suara ketukan terdengar, Nora bergerak ke arah pintu dan menemukan siapa yang datang.

"Yang Mulia," ucap Nora datang mendekat ke arah Armenia. "Selir Delia ada di sini."

"Dia di sini?"

Nora mengangguk. "Mungkin dia akan membicarakan soal surat yang saya kirimkan."

"Bawa dia masuk."

Nora mengangguk dan segera membuka pintu lebih lebar. Tidak lama Armenia bisa melihat selir itu yang berpenampilan sederhana dan tampak menatap Armenia dengan agak diselimuti permusuhan. Sepertinya suratnya tidak berhasil. Armenia mendesah dalam hati.

"Nora," panggil si selir.

"Ya, Selir?"

"Bawakan aku makanan dari dapur istana. Aku sudah mencatatnya di kertas ini. Bawa semuanya karena aku ingin makan bersama dengan ratu di sini."

Nora menatap Armenia. Armenia memberikan anggukan dan segera pergi. Nora bahkan menutup pintu.

Armenia yang sedang duduk menatap ke arah Delia yang berdiri dan menatap sekitarnya. Dia memiliki

kecemburuan yang begitu besar di matanya. Seolah semua yang ada di tempat ini adalah miliknya. Dan baginya Armenia sudah merebutnya.

"Kau sudah membuat pelayanku pergi. Katakan yang kau inginkan?"

Delia yang mendengarnya tersenyum dengan setengah menyeringai. "Seperti yang dirumorkan. Sang putri memang pintar. Anda bahkan bisa membaca niat saya."

"Aku tidak ingin berbasa-basi, Delia. Jika ini menyangkut Aslan – "

"Tentu saja ini menyangkut Aslan. Semua hal dalam diriku menyangkut dirinya. Aku mencintainya dan kau merebutnya dariku!"

"Aku tidak merebutnya. Kau tahu sendiri perdamaian harus ada karena – "

"Masa bodoh dengan perdamaian. Aku tidak pernah menginginkan. Aku bersumpah, itu tidak akan terjadi!"

"Delia!" seru Armenia tidak percaya. "Aslan menganggapmu sebagai adiknya tapi kau malah menodai apa yang dia inginkan? Dan kau masih bisa berkata mencintainya? Bukankah kalau kau mencintainya, kau harus mengikuti apa yang menjadi keinginannya?"

"Bagaimana dengan pihakmu sendiri, Ratu?"

"Apa maksudmu?"

"Bukankah kau juga mencintai orangtuamu?"

"Hah? Apa hubungannya?"

"Kau mencintai ibumu tapi kau malah membiarkan perdamaian ini terjadi. Apakah ibumu tidak kecewa padamu?"

"Jangan pernah menyebut ibuku dengan mulutmu, Delia. Kau tidak mengenalnya!"

"Kau yang tidak mengenalnya. Apa kau pikir pelayanmu begitu saja mengkhianatimu?"

"Kau tahu pelayanku berkhianat?"

"Tentu saja tahu. Aku dan ibumu satu komplotan. Kami sama-sama tidak mau perdamaian itu terjadi. Dan ibumu sendiri yang memerintahkan pelayan itu memberikan obat padamu agar kau tidak merasakan sakitnya kematian. Ah, kasih sayangnya sebagai ibu di detik terakhir untuk putrinya yang berkhianat."

"Tidak! Kau salah! Ibuku tidak mungkin seperti itu. Ibuku wanita yang setia, apa yang menjadi keinginan ayahku akan menjadi keinginannya."

"Anda sungguh naif, Ratu. Anda tidak mengenal orang disekitar anda dengan baik. Ibu anda sendiri berharap anda mati. Masihkah anda merasa ada yang bisa mencintai anda di dunia ini?"

Armenia menghunuskan pedangnya. Tanpa mengatakan apa pun lagi, karena kemarahan yang memenuhinya, pedangnya lebih dulu bicara. Dia menyerang Delia dan bermaksud membunuhnya.

Armenia butuh kebenaran.

Chapter 15

Perempuan Bertopeng

Armenia menatap ranjangnya, dia bergerak ke sana dan menyusun bantal di ranjang itu, kemudian menyelimuti bantal itu dengan selimut tebal. Kemudian Armenia membuka jendela dan keluar dari sana.

Dengan mantel berpenutup kepala, Armenia masuk ke dalam hutan dan meninggalkan kediamannya tanpa memberitahu siapa pun. Dia bermaksud pergi ke kediama Delia melewati hutan.

Dia akan mencari tahu kebenarannya, bila perlu, dia akan memaksa Delia bicara. Perempuan itu pasti hanya mengarangnya. Armenia tidak akan pernah percaya.

Saat akan berbelok ke kanan, Armenia tiba-tiba menemukan sebuah cahaya dari dalam kegelapan yang ada di depannya. Dia menyipitkan mata, berpikir mungkin itu pengawal yang sedang berpatroli. Tapi Armenia tidak menemukan pakaian pengawal sama sekali.

Semakin mendekat, dia malah semakin bingung. Karena tidak lama kemudian dia mendengar suara

rengekan seorang perempuan. Seperti kesakitan.

Armenia mendekat dan bersembunyi di sebuah pohon. Dia berjongkok dan melihat melalui rerimbunan. Menemukan kalau di depan sana ada Delia dan pamannya yang berlutut.

Delia sedang menahan sakit karena siapa pun yang dia temui, jelas sengaja menekan luka di perutnya. Tangan orang itu menekan perut

Delia dengan pelan seolah hendak membuatnya merasakan sakitnya sedikit demi sedikit.

"Maafkan saya. Saya tidak akan melakukan kesalahan. Saya berjanji, saya tidak akan menghubungkan masalah pribadi saya lagi dengan tujuan kita."

"Maaf?"

Armenia melotot tajam. Dia membekap mulutnya dengan satu

tangan. Mendengar suara yang hanya memperdengarkan satu suku kata tersebut membawa Armenia pada nerakanya sendiri.

"Kau pikir aku akan semudah itu memaafkan dan melepaskanmu setelah apa yang kau kacaukan?"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Maafkan saya. Saya bersumpah, saya akan menebusnya. Saya akan membuat tuan putri meminum racun

yang anda berikan. Saya berjanji, Yang Mulia."

Perempuan bertopeng itu mendesah. Dia berbalik memandang kegelapan. "Aku bahkan mengorbankan putriku yang malang dengan masuk ke tanah terkutuk ini. Tapi kau dengan entengnya malah mengacaukan hanya demi cinta busukmu itu."

Delia terisak. Dia memegang perutnya dengan kesakitan.

“Kau membuat rencana kami tertunda. Kau harusnya berteman dengan putriku dan menghancurkannya secara perlahan. Itu akan membuat kau mendapatkan raja sialan itu. Apa kau tidak mengerti yang namanya sabar?”

Delia mengangguk mengerti. Dia sangat mengerti sekarang. “Saya akan mendengarkan anda. Selama anda memberikan saya kesempatan, saya

akan mengambil kesempatan itu untuk mengikuti arahan anda."

"Kau benar-benar membuat aku pusing, Delia."

"Saya mempertaruhkan nyawa saya, Yang Mulia. Jika saya tidak berhasil, saya akan mengakhiri sendiri hidup saya. Saya berjanji."

Wanita bertopeng itu menyeringai dengan tertarik. "Sungguh?" Dia tampak seperti

wanita gila saat ini. Tidak terlihat wibawanya sama sekali.

"Ya, Yang Mulia."

Wanita itu mendekat dan menepuk kepala Delia. Dengan agak terlalu keras dan malah terkesan seperti ingin melubangi kepalanya. "Sekarang kau enyah bersama pamanmu yang sama-sama bodoh. Dan ingat, orangku mengawasimu. Kalau sampai kau mengambil peran yang tidak penting ke dalam

rencanaku lagi. Aku sungguh akan membuat kau berharap kematian dariku."

Delia menunduk dalam dan segera bergerak pergi dengan pamannya yang memapah tubuhnya. Mereka menghilang di kegelapan.

Wanita bertopeng itu mengusap keningnya. "Berapa lama waktu kita, Pengawal?"

Pria itu mendekat ke arah wanita bertopeng.

Armenia menemukan penyerangnya. Pria bertopeng yang bekerjasama dengan pelayannya. Mereka tampak sangat akrab sekarang. Armenia hanya bisa meneteskan airmata tanpa bisa mengatakan apa pun.

"Enam hari. Lebih dari itu, raja akan curiga. Kita harus kembali, Ratu."

"Kalau begitu bawa kereta kudaku. Kita kembali. Sudah cukup mengawasi putriku yang tidak punya otak itu. Dia sama bodohnya dengan ayahnya."

Pengawal itu mengangguk setuju.

Chapter 16

Pingsan

Armenia sudah akan beranjak, tapi dia kembali mendengar suara pengawal itu berucap,

"Menurut anda, sampai kapan kita akan menunggu? Saya bisa membunuh tuan putri dengan tangan saya sendiri, Ratu?"

"Sabar, Pitt. Sabar. Semua kesabaran akan berbuah manis. Kau gagal dalam misi pertama jadi sekarang raja percaya kalau ada yang ingin mengacaukan perdamaian. Kalau sampai Armenia terbunuh oleh tangan asing, raja tetap akan membuat perdamaian itu terjadi. Pria itu sangat mencintai putrinya, kita harus membuat dia percaya kalau dia terbunuh oleh Aslan sendiri. Maka

tidak ada celah bagi Aslan membuat jalur damai lagi."

"Anda sangat pintar, Ratu."

"Apa yang dilakukan Delia sebenarnya sudah benar. Andai saja Aslan memiliki sedikit perasaan padanya, mungkin akan mudah baginya membuat Aslan menghukum Armenia dan sikap keras kepala Armenia akan membuat mereka menjadi musuh. Tidak kusanga raja

berengsek itu malah tidak melakukan apa pun."

"Apa menurut anda, dia mencintai tuan putri?"

"Mustahil. Kau pikir cinta bisa didapat dengan mudah?"

Pengawal mengangguk setuju.

"Jangan sampai Armenia hamil. Kalau itu sampai terjadi, akan semakin sulit menghancurkan dua negeri ini."

"Saya akan meminta beberapa orang menyusup dan berjaga-jaga. Tidak boleh ada malam pertama antara mereka. Sampai saat ini memang tidak ada."

Wanita itu mengangguk dan berlalu pergi.

Armenia berdiam di sini cukup lama, mengamati langit malam seolah itu adalah sesuatu yang harus dia lakukan. Dia sudah menangis dan dia sudah merenungi segalanya. Entah

apa alasan ibunya benar-benar ingin menghancurkan dua negeri. Ibunya juga jelas tidak mencintai ayahnya seperti yang selalu dia ucapkan selama ini.

Perkataan ibunya soal menjadi istri yang taat dan selalu mengikuti suami, jelas juga berbeda dari perbuatan ibunya sendiri. Karena Armenia sangat jelas dengan satu hal, lebih dari Aslan, ayahnya menginginkan perdamaian.

Dulu saat Aslan mengirim surat dan menyatakan keinginannya berdamai, ayahnya sampai meloncat girang seperti anak kecil. Ayahnya tidak berbohong dengan keinginannya itu. Jadi ibunya bergerak sendiri dan bahkan ingin membunuh Armenia untuk melancarkan aksinya.

Ibunya sendiri mau membunuhnya? Sangat konyol.

Hujan turun dengan deras. Armenia mendesah dan segera berdiri. Tubuhnya sudah basah. Pakaiannya menjadi berat dan rasanya dia sampai pada titik lelahnya. Armenia ingin segera sampai ke ranjang dan bergelung dalam selimut hangatnya.

Armenia sudah berjalan gontai, dia keluar dari hutan dan menemukan kediamannya. Dia bergerak ke sana. Pintu belakang

terbuka, Nora di sana dengan wajah keruh dan khawatir.

Nora meraih payung dan bergerak ke arah Armenia. “Yang Mulia, bagaimana anda bisa keluar dari sana? Saya pikir anda sedang tidur dan saya tidak berani menganggu anda. Padahal tadi raja datang ke sini mengunjungi anda.”

Armenia diam tidak menjawab. Dia terlalu lelah untuk sekedar

berucap. Tiba di dalam kamarnya, Armenia menatap sekitar.

"Saya akan membawakan pakaian ganti untuk anda, Yang Mulia." Nora sudah hendak berlari. Sebelum Nora bahkan mencapai ambang pintu, Armenia sudah jatuh ke lantai. Nora mendekat dan berteriak. Dipanggilnya Armenia dengan khawatir, tapi tidak ada jawaban.

Nora keluar dari kamar. Dia bergerak pergi dari kediaman menuju ke tempat sang raja. Tiba di depan kediaman Aslan, dua penjaga menghadangnya. Nora sudah basah-kuyup dengan wajah dipenuhi tangis.

"Aku harus bertemu yang mulia. Aku harus menemuinya."

Jaylen yang lewat di sana menemukan Nora. Dia mendekati Nora. "Ada apa?"

“Ratu. Aku harus bertemu yang mulia.”

“Biarkan dia lewat,” perintah Jaylen.

Dua penjaga mengangguk dan memberikan jalan bagi Nora. Kemudian Nora berlari dengan Jaylen menuju ke ruang peraduan raja. Tiba di depannya, Jaylen mengetuk pintunya. Dua ketukan dan pintu itu terbuka.

Aslan menatap Nora yang basah sepenuhnya. “Ada apa?” tanya Aslan waspada.

“Ratu, Yang Mulia. Ratu tidak sadarkan diri.”

Aslan tanpa berkata segera berlari pergi. Bahkan Jaylen yang memintanya mengenakan payung diabaikan. Aslan tidak peduli lagi.

Nora berlari di belakang Aslan.

Chapter 17

Menidurkanmu

Aslan masuk ke kediaman Armenia. Dia masuk ke kamarnya dan menemukan perempuan itu tergeletak di lantai. Aslan bergerak ke arah tubuh itu dan meraihnya. Dia membawa kepala Armenia ke pangkuannya.

"Saya tidak berani memanggil pengawal atau pelayan lain, Yang Mulia. Saya takut ada gosip baru," Nora menjelaskan.

Aslan menatap Nora yang tampak resah. "Apa yang terjadi padanya? Kenapa dia sampai basah seperti ini?"

Nora menggeleng dengan kuat. "Saya masuk ke kamar ratu, menemukan ratu ada dibalik selimut. Saya tidak berani menganggunya.

Jadi saya coba ke belakang untuk melihat hujan yang turun deras. Dan saya menemukan ratu keluar dari hutan."

"Dia pergi ke hutan?"

"Sepertinya begitu, Yang Mulia."

Aslan mendesah dengan kasar. Entah apa yang dilakukan perempuan ini di belalangnya. Aslan harus mencari tahu. Dia tidak mau Armenia bergerak sendirian lagi.

“Bawakan semua selimut ke ranjangnya dan suruh Jaylen berjaga di depan, di jarak yang aman. Tidak ada yang boleh masuk ke sini. mengerti?”

“Baik, Yang Mulia.”

Aslan kemudian mengangkat Armenia setelah Nora pergi. Dia membawa perempuan itu ke arah ranjangnya. Membaringkannya di sana dan menemukan wajah lelah

Armenia. Seperti dia bahkan menangis.

Nora kembali dengan selimut. “Saya sudah meminta jenderal melakukan apa yang anda perintahkan, Yang Mulia. Biar saya yang menggantikan ratu pakaiannya.” Nora sudah akan bergerak.

“Keluarlah, Nora. Aku akan melakukannya.”

Nora mengangguk kemudian. Meski Nora tahu kalau ratu dan raja belum melakukan malam pertama meski mereka sudah cukup lama bersama.

Nora menutup pintu dengan perlahan.

Armenia sendiri mengerjap dan membuka mata. Menatap langit-langit kamarnya dengan desahan lega. Dia kembali.

Saat sebuah wajah ada dijangkau pandangnya, dia hampir tertawa. Pria ini malah menjadi orang yang dia temui saat seluruh dunia terasa menghancurkannya.

"Aslan, kau di sini," ucapnya.

"Kita harus mengganti pakaianmu yang basah. Kau bisa sakit," ucap Aslan. Aslan sudah duduk di pinggir ranjang.

Armenia menatap seluruh diri Aslan. Dia menyentuh pakaian Aslan dengan bingung. “Kau juga basah.”

“Aku lupa memakai payung. Apa kau bisa berdiri dan mengganti sendiri pakaianmu? Aku bisa menunggu di luar dan meminta Nora membantumu.”

“Tidak. Tinggallah.”

Aslan mengangguk. “Aku akan tinggal.” Tangan Aslan bergerak ke

rambut Armenia. Dia mengusap kening perempuan itu dengan lembut. “Kau hanya perlu tahu satu hal, Armenia.”

“Apa?”

“Aku di sini. Aku bersamamu. Apa pun yang kau pikirkan dan apa pun yang hendak kau lakukan, aku akan turut serta di dalamnya. Jangan ragu mengatakan keresahanmu.”

Armenia yang mendengarnya tersenyum. Pria ini memang tidak seperti yang dirumorkan. Armenia beruntung karena Aslanlah yang menjadi suaminya.

Bukankah ibunya sangat takut kalau dia hamil? Armenia memiliki rencananya sendiri.

Bergerak bangun, Armenia dibantu oleh Aslan. Tapi mengejutkan bagi Aslan saat Armenia malah naik ke pangkuannya. Armenia

mengalungkan lengannya di leher Aslan dan dia bergerak mendekat. Wajah itu jatuh ke leher Aslan. Armenia mencium leher pria itu dengan lembut.

"Armenia, apa yang kau lakukan?" tanya Aslan memastikan.

"Bukankah kau mengatakan akan turut serta pada apa pun yang hendak aku lakukan? Kau tidak menepati kata-katamu."

"Kau sungguh menginginkannya?"

"Mm-hmm."

Aslan menjauhkan wajah Armenia dari dirinya, memastikan kalau perempuan itu mengatakan yang sebenarnya. Saat wajah mereka bertemu, Aslan tidak kuasa lagi menahannya. Dia bergerak mendekat dan mencium bibir Armenia.

Armenia terkejut dengan ciuman itu, matanya melotot tapi tidak lama kemudian godaan yang diberikan Aslan membawa Armenia terasa melayang dan pada akhirnya mereka saling menyentuh.

Tadinya Armenia hanya ingin hamil. Dia tidak peduli dengan penyatuan dua tubuh. Tapi saat Aslan menyentuhnya, rasanya berbeda. Armenia seolah siap menukar apa pun untuk membuat mereka bersama

seperti ini lebih lama. Armenia kini bisa merasakan betapa tepat kebersamaan mereka.

Chapter 18

Jatuh Sakit

Armenia membuka mata, menemukan wajah pria yang tadi malam seperti tidak dikenalnya. Armenia tersenyum, merasakan ledakan pada inti dirinya saat mengingat malam tadi.

Aslan begitu memujanya, begitu berhati-hati dengannya. Bahkan saat

pria itu memasukinya, Aslan melakukannya dengan sangat lembut dan perlahan. Dia bahkan berulang kali mengumamkan maaf karena Aslan menyakitinya.

Pria ini, kenapa dia begitu lembut dan murah hati? Armenia sungguh tidak percaya semesta begitu baik mempertemukannya dengan pria ini.

Armenia sudah kehilangan ibunya, dia bahkan tidak sadar kalau

sejak awal dia tidak pernah memiliki ibu yang benar-benar menyayanginya. Ibunya hanya memiliki satu tujuan dan dia akan melakukan apa pun untuk tujuannya itu. Bahkan membunuh sekali pun.

Armenia harus melindungi dua negeri ini. Dia akan melahirkan putra mahkota dan membuat anaknya menjadi jembatan damai melawan ibu Armenia. Aslan akan bersamanya, dia tahu sekarang.

Seperti yang dikatakan Aslan, dia akan melakukan apa pun bersama Armenia. Maka perdamaian itu harus segera di tanda tangani.

Tangan Armenia keluar dari selimut, tangan itu bergerak ke wajah Aslan hendak menyentuh. Sebelum tangannya sampai, Armenia terkejut karena pria itu membuka mata. Armenia menarik tangannya dengan malu.

"Aku membangunkanmu?" tanya Armenia merasa tidak enak.

Aslan yang tidur tengkurap bergerak merubah posisinya. Dia tidur menyamping dengan pandangannya yang begitu indah. Membuka mata dan menemukan wajah istrinya, Aslan jelas memiliki alasan yang sangat sepadan untuk bahagia hari ini lebih dari biasanya. Aslan menggeleng menjawab

Armenia. “Kau tidak membngunkanku.”

Armenia mendesah lega.

“Apa masih sakit?”

Armenia mendengar pertanyaan itu segera memerah. Dia memukul lengan Aslan dengan gemas. Matanya bahkan melebar. “Jangan memberikan pertanyaan seperti itu di depan wajahku. Kau membuat aku malu.”

Aslan terkekeh kecil. "Aku hanya khawatir."

"Sudahlah." Armenia bergerak membelakangi Aslan. Wajahnya sudah terasa panas. Armenia membungkus diri dengan selimut.

Aslan memeluk tubuh itu erat. "Bagus kalau baik-baik saja. Lain kali kita lakukan dengan lebih lembut."

"Lain kali? Kita akan melakukannya lagi?"

“Kenapa? Tidak mau?”

“Bukankah sekali sudah bisa hamil?”

Aslan mengerjap. “Tunggu, kau melakukannya untuk hamil?”

Armenia mengangguk dengan lugu. “Awalnya rencananya seperti itu.”

“Tapi?”

"Tapi ... kemudian aku suka. Bisakah kita melakukannya lagi?" tanya Armenia penuh harap.

Dan pecahlah tawa pria itu. Dia terbahak sampai perutnya terasa sakit. Aslan bahkan memegang perutnya untuk menahan tawanya yang memenuhi ruangan. Jika ada orang di luar kediaman ini, mereka pasti akan mendengarnya.

Armenia cemberut. Dia menatap Aslan dengan kesal. Tangannya

sudah hendak memukul Aslan lagi dengan sebal. Tapi Aslan lebih dulu meraih tangan itu dan mengusapnya. Tidak lama Aslan terkejut merasakan hangat tangan istrinya. Saat dia menyentuhu dahi dan leher Armenia, Aslan baru sadar kalau Armenia demam.

"Kau sakit?"

Armenia menggeleng.

"Kau demam. Aku akan membantumu menurunkannya." Aslan segera turun dari ranjang dan mengenakan pakaiannya. Pakaian yang sama yang dikenakannnya malam tadi.

Armenia menutup mata saat Aslan tengah berpakaian dan Aslan menatap Armenia dengan gemas. Perempuan di depannya ini, Aslan ingin menerjangnya lagi dan

mendengar desahannya yang membuat Aslan seperti binatang buas.

Andai Armenia tidak demam, mungkin Aslan akan melakukanapa yang otaknya pikirkan. Dia benar-benar hilang kendali kalau itu mengenai Armenia.

Aslan kemudian mencium kening Armenia dan bergerak meninggalkannya. Langit masih gelap. Aslan keluar dari kediaman

Armenia dan dua orang segera menghampirinya.

"Bawakan pakaian untukku, Jaylen. Dan Nora, siapkan perlengkapan untuk menurunkan panas. Sekarang!"

Keduanya berlari pergi melaksanakan perintah.

Chapter 19

Jangan Mendekatinya

Nora berdiri di luar kediaman bersama Jaylen. Dia menatap ke pintu dengan wajah memerah. Merasakan panas wajahnya dengan begitu gampangnya.

"Ada apa denganmu dan wajah malu-malu itu?"

"Raja dan ratu, bukankah mereka dikatakan bersama sekarang?"

Jaylen mendengus. "Mereka memang bersama selama ini. Kau pikir tidak?"

Nora mendorong Jaylen sebal. "Kau tidak mengerti."

Jaylen hanya menanggapi dengan dengusan. Meski begitu, Jaylen juga sama dengan Nora. Dia

merasa bahagia karena akhirnya rajanya yang selalu frustasi setiap malamnya bisa menghabiskan malam dengan perempuan yang dicintainya.

Sementara di dalam, Aslan sudah memakaikan Armenia pakaian. Meski tadi Armenia menolak dengan alasan malu, Aslan memaksa dan Armenia terpaksa menekan perasaan malunya tersebut.

Setelah selesai mengenakan pakaian, Aslan membaringkan

Armenia yang memang baru merasakan pegal pada tubuhnya. Dia merasa begitu lelah juga tapi tanganya tidak melepaskan tangan Aslan.

"Kita harusnya tidak melakukannya malam tadi. Aku membuatmu sakit."

Armenia menggeleng. "Bagus kita melakukannya. Jangan menyesalinya. Aku senang, Aslan."

Aslan mencium tangan istrinya. "Aku juga senang, kau memanggil namaku lagi."

Armenia mengulas senyuman. Dia memejamkan mata dan Aslan mengusap-usap kepalanya. Aslan sudah membasahkan kain dan menaruhnya di kening Armenia. Berusaha menurunkan panas perempuan itu.

Mata Armenia tertutup tapi bibirnya terus bergerak seolah bicara.

Panasnya terasa lebih tinggi sekarang dan Aslan tetap ada di sampingnya sampai matahari benar-benar muncul dan menyinari kamar mereka.

Bibir Armenia sudah tidak bergerak. Perempuan itu seperti mendapatkan lelapnya dengan baik sekarang.

Aslan yang melihatnya mendesah dengan lega. Untungnya Aslan bukan orang yang suka panik. Dia selalu menangani segalanya

dengan ketenangan yang luar biasa. Jadi Armenia bisa melewati masa buruknya dengan baik di sisinya.

Saat akan membuka buku untuk menghabiskan waktu dalam menunggu Armenia, Aslan mendengar suara ribut di luar sana. Dia berdecak dengan kesal. Pandangannya jatuh pada Armenia dan melihat kening istrinya berkerut terganggu.

Aslan akhirnya meninggalkan tempatnya dan bergerak keluar. Dia membuka pintu dan menemukan Delia di sana sedang berdebat dengan Nora yang sepertinya tidak membiarkannya masuk.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Aslan menatap keduanya.

Nora segera menunduk dalam. "Saya hanya takut dia menyakiti ratu lagi, Yang Mulia. Saya minta maaf."

“Menyakiti? Kau tidak lihat siapa yang berdarah?” Delia tampak marah pada pelayan yang berani menghentikannya.

Nora menatap dengan sebal tapi juga tidak mengatakan apa pun.

“Seorang pelayan saja berani menghentikan aku—“

“Apa yang kau katakan?” tanya Aslan dengan wajah tidak senang.

Delia menatap Aslan dengan senyuman. “Saya hanya datang untuk mengunjungi ratu. Saya dengar dia sakit dan saya membawakan obat untuknya.”

“Jangan mendekatinya, Delia. Jangan mendekati istriku?”

“Apa yang anda katakan? Saya benar-benar datang untuk berdamai. Saya bahkan masih kesakitan tapi saya menyempatkan diri untuk

datang, Yang Mulia. Karena saya tidak mau ada khawatir pada kami."

"Karena kamu masih kesakitan, sebaiknya kau pergi sekarang dan jangan datang lagi ke sini. Aku akan memikirkan masa depanmu dan kau sebaiknya mempersiapkan diri. Akan kupilihkan lelaki yang tepat untukmu."

"Yang Mulia, kenapa anda tega sekali pada saya?"

"Tega? Kau membuat istriku jatuh sakit dan kau mengatakan aku tega?"

"Anda menuduh saya?"

"Aku tidak mau mendengar omong-kosongmu. Pergi. Sekarang."

Delia berkaca-kaca. Apalagi saat Aslan berbalik pergi meninggalkannya. Tapi langkah Aslan terhenti di dekat pintu, dia memutar lagi menatap Delia. Delia

sudah menatap penuh harap. Berharap semuanya hanya ancaman semata.

"Satu lagi, jangan pernah meremehkan Nora. Meski dia hanya pelayan. Dia pelayan di kediamanku dan dia pelayan ratu sekarang."

Dan Delia hanya melemas.

Chapter 20

Sebuah Rencana

"Hari itu saya benar-benar bahagia, Yang Mulia. Mendengar raja begitu membela anda bahkan beliau tidak peduli dengan Delia yang kesakitan. Raja bahkan tidak mendekatinya untuk menanyakan keadaannya."

Armenia yang mendengar cerita Nora hanya bisa tersenyum. Dia sudah lebih baik sekarang. Setelah dua hari dalam perawatan Aslan. Dan beberapa hari menjaga makan dan istirahatnya, dia merasa segar kembali.

Seluruh masalah yang ada di depannya, kini dapat dia pikirkan dengan lebih baik. Dia tidak mau lagi tertekan dan dia akan menghadapinya.

"Aslan mengatakan sendiri kalau dia akan mengakhiri hubungan mereka?" tanya Armenia memastikan.

Nora mengangguk. "Raja mengatakan kalau dia akan memilihkan sendiri pasangan untuk selir Delia."

Armenia mengerti sekarang yang harus dilakukannya. "Nora?"

"Ya, Yang Mulia?" Nora yang sedang membersihkan kamar

Armenia segera mendekat. “Ada apa, Yang Mulia?”

“Berikan perintahku pada semua orang. Aku tidak akan makan makanan yang dibuatkan orang lain. Hanya makanan buatanmu dan pisahkan dapurku dengan dapur istana. Mengerti?”

“Baik, Yang Mulia. Apa ada pesan lain?”

"Aku akan pergi menemui Aslan sore nanti. Jadi kau temani aku. Pergi sekarang dan kembali sorenya."

"Saya permisi kalau begitu, Yang Mulia."

Armenia mengangguk. Dia menatap Nora yang sudah meninggalkan kediamannya. Armenia bergerak ke arah pedangnya. Dia menatap gagang pedang dan menariknya. Menemukan

pedangnya yang berkilat seperti benda yang haus darah.

"Ibu, mari lihat, siapa di antara kita yang akan memenangkan pertarungan ini." Armenia memejam dan memasukkan kembali pedangnya ke sarung.

Sementara Nora sudah bergerak ke arah dapur, mengumpulkan semua orang dan memberikan perintahnya pada semua orang yang ada di sana. Mereka semua bahkan mencatat

pesanan Armenia agar mereka tidak melupakananya.

Aslan yang tidak sengaja lewat di sana dan menemukan perkumpulan para pelayan itu berhenti melangkah. Dia yang sedang jalan dengan Julian akhirnya menatap kerumunan itu dengan bingung.

Aslan menatap Jaylen. Jenderal itu bergerak pergi ke kerumunan dan kembali membawa Nora.

Nora menunduk menghadap raja. “Yang Mulia.”

“Ada apa dengan orang-orang itu?”

“Ratu berpesan kalau tidak ada yang boleh memasak untuknya. Menyediakan minuman bahkan cemilan. Tidak ada yang diperbolehkan. Semua makanan yang masuk ke ratu hanya boleh berasal dari saya.”

"Apa Armenia keracunan?"

"Tidak, Yang Mulia. Sejauh yang saya tahu tidak."

Aslan mengetuk dagunya. Dia menatap Julian coba mencari tahu apa tanggapan tabibnya itu.

"Mungkin hanya berhati-hati," komentar Julian.

"Bukankah terlalu berlebihan dengan kehati-hatiannya kalau dia

tidak mendengar sendiri ada yang hendak meracuninya?"

Julian mengangguk setuju.

Aslan menatap Nora. "Persiapkan dapur peribadi di kediaman ratu. Aku sendiri yang akan memilih koki untuknya dan juga pelayan pembantu. Semua orang yang aku percaya dan jelas takut mati di tanganku jelas ada beberapa. Mereka akan melakukan segalanya dengan baik."

"Baik, Yang Mulia." Nora mengangguk mengerti. Nora kemudian undur diri.

"Apa ratu dalam bahaya, Yang Mulia?" Jaylen bertanya khawatir.

"Tidak akan ada yang dapat memberikan bahaya padanya selama aku masih hidup. Segera persiapkan Delia untuk pergi dari istana. Secepatnya."

"Anda pikir selir akan melakukan hal buruk?"

"Armenia selalu khawatir pada kecemburuan Delia. Mungkin saja Armenia berpikir Delia akan melakukan sesuatu padanya. Berhati-hati tidak ada salahnya."

Dua pria itu mengangguk mengerti.

Sementara Aslan menatap kediamana ratunya yang ada di

kejauhan sana. Aslan sungguh berharap Armenia akan mengatakan semuanya padanya. Dia ingin Armenia berbagi segalanya.

Menebak Armenia sepert ini menjadi sesuatu yang agak menakutkan bagi Aslan. Dia takut kalau dia bertindak tidak seperti seharusnya. Dia takut pada akhirnya dia salah langkah dan malah tidak berhasil menyelamatkan Armenia.

Aslan sangat takut kehilangan perempuan itu.

Chapter 21

Mengirim Delia

Armenia sudah berjalan ke arah aula istana. Raja biasanya akan ada di sana untuk melakukan pertemuan. Tapi karena sudah sore, pastinya pertemuan tidak ada. Tapi Aslan masih akan ada di sana. Biasanya dia akan sibuk membaca di perpustakaan pribadinya.

Langkah Armenia terdengar cukup keras, saat dia mendekati pintu aula, Armenia malah menemukan Delia yang sedang berlutut di depan pintu. Tampak menangis dan terlihat putus asa. Sementara pintu di depannya tertutup tanpa terlihat akan dibuka.

Pandangan Delia jatuh ke arah Armenia, dia menatap tajam Armenia.

Malam saat Delia bertemu dengan ibu Armenia, Delia jelas

berjanji kalau dia akan berteman dengan Armenia dan mendekatinya sampai Armenia percaya padanya. Tapi tampaknya perasaan Delia tidak dapat dikendalikan lagi. Apa pun yang menyangkut Aslan, Delia tidak bisa berpikir dengan jernih.

Seperti Armenia, apa pun yang menyangkut Aslan sekarang adalah yang utama baginya. Tidak ada yang boleh mengusik pria itu dan tidak ada yang boleh menyakitinya. Meski itu

ibunya sendiri, apalagi dengan alasan konyol yang tidak menginginkan perdamaian.

Armenia mendesah. Pintu di sampingnya terbuka. Keluar di sana Aslan yang menyambut kedatangannya.

"Yang Mulia ...," Delia lebih dulu menyapa. Dengan suara pahit pada tenggorokannya.

Aslan hanya menatap sebentar dan melengos. “Kenapa kau di sini? Sudah merasa lebih baik?”

Armenia yang ditanya segera menganggk. “Kenapa dengan Delia?” tanya Armenia penasaran.

Aslan melirik lagi pada Delia. Dia sedang menangis dan tampak menekan tangannya ke dada. Aslan sebenarnya tidak tega padanya. Tapi pada akhirnya perasaan Delia hanya akan membuat semuanya terluka.

Apalagi Aslan tahu kalau dia tidak akan pernah bisa membalas perasaan pria itu. Dan Delia akan tetap dipenuhi dengan harapannya kalau perempuan itu terus berada di sisinya.

"Aku akan mengirimnya ke perbatasan. Di sana ada seorang pria yang sangat baik dan bekerja di ladang jagung. Dia akan melindungi Delia dengan baik dan menyayanginya."

Delia tersedu. Dia menggeleng. “Saya akan melakukan apa pun, Yang Mulia. Saya mohon. Jangan buat saya pergi ke perbatasan. Saya tidak mau meninggalkan istana. Saya tidak bisa meninggalkan istana.”

“Tidak bisa? Kau akan diantar oleh beberapa prajurit dan kau harus pergi, Delia. Aku sudah menandatangi kertas soal kau yang tidak lagi menjadi selirku. Aku tidak bisa membuat kau memiliki

kesempatan lagi untuk membuat hubunganku dan istriku memburuk."

"Hubungan kita tidak memburuk, Aslan? Ada apa sebenarnya?" tanya Armenia yang seolah kehilangan sesuatu dalam percakapan mereka.

"Pelayan menemukan obat di kamarnya. Itu untuk membuat siapa pun yang meminumnya akan kehilangan kesadaran. Aku tidak

ingin memikirkannya, tapi sepertinya dia ingin menjebak aku atau kau."

"Kau memilikinya?" tanya Armenia pada Delia.

Aslan tidak mengerti, kenapa Armenia harus menanyakannya lagi. Mereka semua tahu seperti apa Delia dan perasaannya itu.

Delia mendongak menatap Armenia. Dia menggeleng. "Mana mungkin aku memiliki benda seperti

itu di kamarku. Kalau pun aku memilikinya, mana mungkin kuletakkan di tempat terbuka seperti itu sampai ditemukan."

"Delia, sudahlah, aku tidak kau memperpanjang. Aku sudah tidak percaya padamu," tegas Aslan.

"Aku bersumpah. Bukan aku pemiliknya. Siapa pun yang memilikinya, dia mau menjebakku," Delia keras kepala.

“Di mana pelayannya?”

“Meninggal,” jawab Aslan.

“Meninggal? Begitu saja?”

“Dia ditemukan menenggak racun. Sepertinya karena terlalu bersalah telah membuat majikannya sendiri berada dalam bahaya.”

Armenia menatap Aslan. Tidak percaya kalau pria itu menelan mentah semuanya. Armenia saja langsung tahu ada yang salah.

Pelayan menemukan barang bukti dan si pelayan langsung menghilang. Lalu sekarang Delia yang akan dikirim ke perbatasan. Bukankah jika memang ada yang menjebaknya, akan ada yang melakukan sesuatu padanya di luar sana.

"Kenapa?" tanya Aslan mendapatkan pandangan tajam dari istrinya.

"Kita harus bicara, Aslan."

“Bicara?”

Armenia tidak mengatakan apa pun lagi. Dia masuk ke ruang perpustakaan pribadi Aslan dan menunggu pria itu datang.

Chapter 22

Rencanamu

Aslan tidak lama kemudian muncul. Dia sudah menutup pintu di belakangnya, menemukan Armenia yang berdiri di depan mejanya membelakangi. “Kau datang menemuiku, Istriku?”

Berbalik, Armenia kembali menghujam tajam ke arah Aslan. "Apa rencanamu?"

"Rencana?"

"Aku tahu, Aslan. Ada sesuatu. Ada yang kau rencanakan dan itu mengenai Delia. Apa kau hendak menjebak siapa pun yang menjebaknya?"

"Apa yang kau katakan, Armenia. Aku tidak—"

“Kau mau bergerak sendiri? Maka aku akan melakukan hal yang sama.” Itu sebuah ancaman.

Armenia datang pada Aslan karena dia mau mengatakan segalanya pada pria itu. Dia mau Aslan membantunya dan dia akan membantu Aslan. Dua kepala lebih baik dari pada satu.

Aslan mendongak. Dia diam beberapa saat sampai dia menatap pada Armenia lagi. “Bukankah kau

memang bergerak sendiri selama ini, Armenia? Aku tidak tahu apa pun. Kau menyembunyikan semuanya dariku. Tidak begitu?"

Armenia mendesah. "Kau membalasku?"

"Membalas? Tentu saja tidak. Mana mungkin. Aku hanya tidak mau kau terluka."

"Tidak mau aku terluka dengan tidak mengatakan apa pun padaku

adalah hal yang salah. Dan aku datang ke sini hendak mengatakan semuanya padamu. Segala hal yang aku sembunyikan, aku ingin mengatakannya sekarang."

Aslan bergerak satu langkah, menatap dengan antusias. "Sungguh?"

"Jika kau berjanji akan mengatakan segalanya maka aku akan mengatakannya padamu. Semuanya."

"Tapi—"

"Jangan pernah melindungiku dengan tidak memberitahuku apa pun. Aku sudah cukup tidak tahu banyak hal yang terjadi di belakangku selama ini."

Meski Aslan tidak mengerti dengan kalimat terakhir istrinya, dia mengangguk juga akhirnya. Aslan memposisikan diri sebagai Armenia dan dia tahu betapa mengesalkannya tidak tahu apa pun.

"Berikan janjimu," tegas Armenia.

"Aku akan mengatakan semuanya. Rencanaku dan segala kecurigaanku. Aku akan memberitahumu."

Armenia mendesah dengan lega. Dia kemudian berjalan mendekati Aslan, berdiri di depannya. Perempuan itu mengibaskan gaunnya dan akhirnya menjatuhkan lutut di depan Aslan.

Mata Aslan melotot tidak yakin. Dia segera saja berjongkok di depan istrinya dan meraih lengannya. Hendak membawa tubuh Armenia bangun tapi perempuan itu menahan diri.

"Apa yang kau lakukan? Aku tidak suka dengan caramu ini, Istriku. Kau istriku, kenapa kau harus berlutut di depanku?"

"Aku perlu melakukannya, Aslan. Aku berlutut sebagai

permohonan maafku yang tidak akan kau dapatkan dari pihak keluargaku yang telah melakukan kesalahan pada rencanamu."

"Apa yang kau katakan?"

Armenia menatap Aslan dengan merana. "Ibuku, Aslan. Pelakunya ibuku."

Aslan tersentak. Tapi tidak terlalu terkejut. Dia hanya terkejut

karena Armenia mengatakannya. Seperti Aslan tahu atau malah curiga.

"Jadi, kau tahu?" Armenia ingin menertawakan diri.

"Tidak. Hanya curiga. Dan bagaimana kau bisa menemukan benang merahnya adalah ibumu?"

Armenia mendesah. Beban di pundaknya menjadi lebih berat dari biasanya. Seolah beban itu membawa Armenia pada kehancurannya

sendiri. “Malam saat aku basah. Aku hendak menemui Delia dan memintanya menjelaskan soal ibuku. Delia mengakuinya, bahwa dibalik penyerangan yang terjadi saat aku datang ke sini, ibuku pelakunya. Jadi aku yang tidak percaya hendak mencari jawabannya pada Delia. Tapi saat ada di tengah hutan, aku malah menemukan Delia sedang bicara dengan seseorang dan dia ibuku.”

“Kau mendengarnya sendiri?”

"Ya. Pria bertopeng yang menyerangku juga adalah suruhannya. Pelayan yang memberikan obat padaku, adalah perbuatannya. Entah di mana pelayan itu sekarang, karena kalian tidak menemukan mayatnya waktu itu—"

"Meninggal."

"Meninggal?" Armenia terkejut. Dia tidak tahu.

“Dia coba menyusup ke kediamanmu. Jaylen menemukannya dan menangkapnya. Memintanya bicara tapi dia malah membunuh dirinya sendiri. Kami tidak menemukan apa pun di tubuhnya.”

Chapter 23

Kita Bersama

Armenia menekan dadanya. Dia menangis. “Bagaimana seorang ibu bisa begitu kejam pada putrinya sendiri, Aslan? Bagaimana bisa?”

Aslan meraih tubuh Armenia, membawnaya berdiri dan merengkuhnya kemudian. Dia menggendong Armenia dan

membawanya ke arah kursi panjang. Mereka duduk bersama di sana dengan tangan mereka saling bertaut.

"Kau pernah mendengar kekacauan yang terjadi dua puluh tahun yang lalu?" tanya Aslan.

Armenia mengangguk. "Bukankah itu kekacauan terbesar. Ibumu bahkan meninggal saat itu dan kau juga naik tahta lima tahun kemudian setelahnya."

"Ya. Itu peperangan terbesar yang terjadi antara negeri kita. Tapi tahukah kau penyebabnya?"

Armenia menggeleng. "Banyak desas-desusnya. Kesalahpahaman. Perebutan tanah. Bahkan ada yang mengatakan karena wanita. Itu konyol."

"Jawaban yang terakhir benar."

"Karena wanita?"

Aslan mengangguk. “Dan kau harusnya bisa menebak siapa wanita itu.”

Armenia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia menggeleng tidak ingin percaya.

“Benar, Armenia. Seperti yang kau pikirkan.”

“Ibuku?”

“Pamanku dan ada seorang pria dari negerimu berusaha mendapatkan

ibumu. Mereka berlomba memanah dan pada akhirnya pamanku menang. Harusnya tidak akan ada masalah setelahnya. Tapi orang itu ditemukan meninggalkan dunia dengan sepuluh panah tertancap di dadanya. Dan orang itu adalah pria yang dicintai ibumu."

Armenia mengepalkan tangannya. "Bagaimana ibuku bisa diperebutkan kalau dia memiliki pilihannya sendiri?"

“Karena kakekmu. Dia menginginkan perdamaian dan itu cara satu-satunya. Aliansi pernikahan. Saat itu, ibumu harusnya menjadi jembatan damai. Tanpa ada yang tahu perasaan ibumu, dia diserahkan untuk diperlombakan. Dan akhirnya kekacauan itu terjadi. Perang antar dua negeri akhirnya pecah dan ibumu mengakhiri nyawa pamanku.”

“Ibuku membunuh pamanmu?”

"Ya. Semua orang menyaksikannya. Tapi tidak ada yang berani mengatakannya dengan keras. Semua orang menutup mulut untuk kejadian itu."

"Dan bagaimana ibuku bisa berakhir dengan ayahku?"

"Sepertinya kakekmu juga campur tangan saat itu. Ayahmu akan diangkat menjadi raja dan butuh seorang ratu. Kakekmu memiliki kuasa yang tidak sedikit bahkan bisa

menggerakkan pasukan. Ayahmu membutuhkan dukungannya. Dan pernikahan adalah cara mendapatkannya."

"Bagaimana dengan kematian kakekku?"

Aslan diam.

"Katakan, kau pasti tahu. Kau bahkan lebih tahu kisah kelamnya dariku. Kau tahu semuanya.

Kematian kakekku, kau pasti juga menyelidikinya."

"Ibumu melakukannya. Malam saat kakekmu hendak tertidur, ibumu mendatanginya dan memberikan minuman untuknya. Hanya berselang beberapa menit setelahnya, kakekmu dinyatakan meninggal dunia. Tabib dan semua pengawal yang ada di sisinya disingkirkan. Tapi salah satunya berhasil melarikan diri. Aku menemukannya dan dia berada

dalam perlindunganku. Sampai satu tahun yang lalu, dia meninggal karena sakit."

Armenia sudah tidak dapat terkejut lagi dengan kelakukan ibunya. Seolah semua kejahatan pernah dia lakukan dan membunuh anaknya hanya menjadi salah satunya saja. Armenia baru menyadarinya, dia memiliki ibu yang tidak punya hati sama sekali.

"Ibumu berbahaya. Seperti katamu, bahkan dia mau membunuhmu yang adalah putrinya sendiri. Jadi, bagaimana bisa aku membiarkanmu turut dalam rencana berbahaya ini."

"Tidak, Aslan. Kau harus mengikutkan aku. Aku akan bersamamu. Kau akan menjagaku. Aku percaya itu."

"Bagaimana kalau aku kehilanganmu?"

“Tidak.” Armenia menggeleng kuat. “Kau tidak akan kehilanganku. Aku berjanji. Kau tidak akan pernah kehilanganku.”

Aslan meraih Armenia dalam rengkuhannya. Dia memeluk erat istrinya dan memberikan ciuman lembut beberapa kali. Itu membuat Armenia memejamkan mata merasakan kehangatan pria ini. Mereka sungguh cocok untuk satu sama lain.

Dan Armenia percaya, kalau Aslan akan menjadi labuhan terakhir hati dan hidupnya. Tanpa pria ini, Armenia tidak ingin dunia.

Chapter 24

Pelukan Darimu

Armenia keluar dari ruangan Aslan. Dia masih menemukan Delia di sana. Berlutut dengan menyedihkan. Tadinya Armenia sudah berjalan dan mengabaikannya.

"Kau tahu bukan aku pelakunya, kan? Kau tahu siapa pelaku aslinya."

Armenia berhenti, menatap Delia tidak yakin. “Aku bahkan tidak tahu siapa yang ada di belakangmu. Kenapa kau sekarang bertanya seolah aku tahu semuanya?”

“Kau tahu!” seru Delia dengan keras. “Malam itu aku melihatmu. Kau bersembunyi dalam kegelapan mendengar semuanya. Aku tahu.”

Armenia mengerjap. “Apa maksudmu?”

“Armenia, kalau kau tidak menghentikannya, dia akan membunuh Aslan pada akhirnya. Kau akan kehilangan pria itu dan kau akan menyesalinya.”

“Bagaimana denganmu? Bukankah kau melakukannya karena ingin membunuhnya? Mengatakan cinta tapi bersekongkol dengan mereka yang ingin menyakitinya. Palsu perasaanmu kuharap bisa kau

sembuhkan saat nanti kau dikirim ke perbatasan."

"Aku tidak seperti itu. Aku tidak pernah mau Aslan terluka. Aku tidak pernah mau menolong mereka yang tidak menginginkan perdamaian. Aku hanya—"

"Hanya apa?"

Delia menunduk. Dia meremas tangannya dengan gusar. "Percaya padaku. Dia akan menyakiti Aslan.

Aku tidak apa-apa ke perbatasan. Tidak masalah dengan apa pun yang akan aku temui di sana nanti. Hanya tolong berjanji padaku, kau akan tetap di sisi Aslan dan melindunginya. Meski siapa pun musuhnya, kau akan tetap berdiri di sisinya."

"Kenapa aku harus berjanji padanu? Aku tidak perlu berjanji." Dan Armenia pergi meninggalkannya.

Meski Delia berteriak memanggilnya, Armenia tetap tidak beerbalik dan terus melangkah dengan tegak.

Di kediamannya Armenia mengetuk dagunya, menatap ke arah jendela kamar di mana mendung langit kembali tampak. Rasanya seperti berada di ujung jurang di mana Armenia sendiri tidak tahu apa yang ada di bawah jurang itu.

Aslan sudah berjanji akan membawanya turut serta ke dalam rencana pria itu. Mereka akan melakukannya dengan matang dan Armenia yakin mereka akan berhasil.

Tapi Armenia masih tetap saja merasa kalau dia membutuhkan lebih banyak keyakinan itu.

Seseorang menyergap tubuhnya dari belakang. Armenia tersenyum dan menatap pria itu dengan gelengan pelan.

“Kau tidak terkejut?” tanya Aslan yang sudah menarik kursi ke belakang Armenia, dan memeluk istrinya dari belakang.

“Kenapa? Kau mau aku terkejut dan menghunus pedangku?” Armenia melirik pedangnya yang memang selalu ada di sisinya.

“Tadinya rencananya begitu. Kalau kau melukaiku, kau akan merasa bersalah dan mengobatiku.”

Armenia mencubit paha suaminya gemas. “Meski bukan aku yang melukaimu, aku tetap akan merawatmu. Meski bukan aku yang melukaimu, aku tetap akan merasa bersalah karena tidak bisa menjagamu dengan baik.”

“Jadi begini rasanya memiliki istri.” Aslan melingkarkan tangannya di perut Armenia. Dia menaruh dagunya di pundak perempuan itu.

“Apa yang sedang kau lamunkan sejak tadi?”

“Bagaimana keadaan Delia?”

“Sudah dibawa ke kamarnya.”

“Dibawa?”

“Dia pingsan.”

Armenia terkejut, dia segera berbalik dan menatap Aslan tidak yakin. “Dia pingsan dan kau malah di sini? Bukannya menemaninya?”

"Aku sudah minta pelayan dan tabib menjaganya. Kau mau aku di sana? Berduaan dengan perempuan lain di kamarnya?"

"Dia selirmu?"

"Tidak pernah kuanggap selir." Aslan menyentuh jari Armenia, memainkannya dengan kepala menunduk.

Armenia menjenguk wajah Aslan. Memastikan dengan apa yang

salah pada pria itu. Aslan tampak seperti terganggu oleh sesuatu. “Hei, ada apa?”

Aslan mengangkat pandangannya. “Apa kau mencintaiku?”

“Hah? Kenapa menanyakan hal itu?”

“Hanya ingin tahu. Apakah kau mencintaiku, Armenia?”

“Aku tidak tahu.”

Aslan segera melepaskan Armenia dan berdiri. Dia berbalik dan berjalan ke arah pintu. Tampak seperti hendak pergi meninggalkan sementara Armenia merasa percakapan mereka seperti belum selesai. Armenia dapat merasakannya.

Chapter 25

Itu Cinta

"Kau akan pergi?" tanya Armenia yang tidak ingin ditinggalkan. Dia mau Aslan di sini sekarang bersamanya. Entah kenapa malam ini Armenia merasa sangat renta.

"Kau ingin aku pergi?" tanya Aslan balas.

Armenia menatap seksama. Dia yakin Aslan kecewa padnya, tapi kenapa?

"Kurasa aku akan pergi, aku sedang melakuka sesuatu di perpustakaan. Aku melupakannya." Aslan sudah berbalik dan hendak meraih gagang pintu.

"Apa kau marah karena aku menjawab tidak tahu?"

Aslan yang meraih gagang pintu tidak menggerakkan tangannya. Dia malah diam tanpa bergerak.

“Apa definisi cinta menurutmu, Aslan?”

“Definisi cinta menurutku, adalah aku rela melakukan apa pun untukmu. Aku rela menyerahkan nyawa padamu dan aku rela terbunuh untukmu.”

“Maka aku mencintaimu.”

Aslan berbalik, menatap tidak yakin. “Semudah itu?”

“Karena aku merasakan ketiganya itu. Aku akan melakukan apa pun untukmu. Menyerahkan seluruh diriku padamu. Dan bahkan terbunuh untukmu. Jika untuk menyelamatkanmu, harus dengan nyawaku. Maka aku akan melakukannya. Memberikan nyawaku demi kehidupanmu.”

Dan Aslan tersenyum, dia bergerak ke arah Armenia dan menggendongnya. Membawa perempuan itu dalam pelukannya yang erat.

"Aku tidak tahu kau begitu mudah merajuk, Aslan."

"Hanya padamu."

"Aku tidak pernah dekat dengan pria apalagi sampai jatuh cinta pada pria. Jadi mana mungkin aku bisa

segera menjawabmu ketika kau tanya padaku soal cinta. Karena definisi cinta yang aku sendiri tidak tahu. Tapi setelah kau mengatakannya, aku bisa melihat dengan jelas perasaanku."

"Jadi, kau sungguh mencintaiku?"

"Jika ingin tetap bersamamu malam ini bisa disebut sebagai cinta, maka ya, aku mencintaimu, Aslan.

Jangan tinggalkan aku, untuk malam ini saja."

"Jangankan malam ini. Setiap malam, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Mari satu kamar."

"Bisakah? Bukankah raja dan ratu harus memiliki kediamannya sendiri-sendiri?"

"Aku bisa melanggar semua peraturan untukmu. Semuanya."

Armenia hanya tersenyum.

“Soal Delia, jangan meminta aku menunggunya di kamar berdua. Jangan meminta aku peduli padanya dan jangan meminta aku menyayanginya lebih dari yang bisa aku berikan. Seluruh perasaanku hanya untukmu, tidak akan bisa kubagi lagi. Ya?”

“Karena itu kau menanyakan soal cinta? Kau pikir aku mengatakan itu karena aku tidak cemburu?”

"Lalu kau cemburu?" tanya Aslan setengah menggoda.

Armenia tersenyum tipis. "Sedikit."

Aslan hanya memanyunkan bibirnya yang terlihat lucu. Itu membuat Armenia tidak kuasa menahan tawa.

"Katakan padaku, sejak kapan kau mencintaiku?" tanya Armenia

yang curiga kalau Aslan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Tapi aneh saja pria itu jatuh cinta pada perempuan yang bersimbah darah.

"Katakan," desak Armenia saat Aslan tidak juga bicara.

Aslan malah melepaskan Armenia dan bergerak ke arah ranjang, Armenia mengejarnya dan terus meminta pria itu

mengatakannya. Sampai Aslan meraih tubuh Armenia dan membaringkannya ke atas ranjang. Aslan ada di atasnya, mereka berpandangan dan mata itu bicara lebih banyak dari yang seharusnya.

"Bukankah kau menginginkan anak? Mari membuatnya lagi," usul Aslan yang sudah melepaskan tali gaun istrinya.

Armenia menahan tangan Aslan, menatap pria itu dengan alis

terangkat. "Kau dilarang menyentuhku sampai kau mengatakan sejak kapan mulai mencintaiku."

"Serius?"

"Ya. Sekarang keluar dari kamarku. Kurasa belum saatnya kita berada di kamar yang sama." Armenia mendorong Aslan dengan kuat.

"Baik, aku akan mengatakannya. Sudah beberapa tahun yang lalu."

"Apa? Mana mungkin!"

"Pria berdarah yang kau tolong di dekat kandang kuda. Lupa?"

"Kau, pria itu?"

Armenia menutup mulutnya dengan satu tangan. Dan Aslan mulai menceritakan semuanya dengan mengalir begitu saja. Armenia

mendengarnya dengan terkagum-kagum.

Chapter 26

Serangan

Armenia membuka matanya, menemukan sepasang mata sedang memperhatikannya dengan seksama dan juga senyuman manis yang bertengger di bibirnya.

Segera Armenia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Merasa malu karena ditatap dengan

seintens itu. Rasanya seperti seluruh kekurangan yang ada di dalam dirinya akan diketahui oleh pria itu.

"Apa yang kau lakukan, Aslan?" tanya Armenia dibalik selimut itu.

"Apa salahnya? Aku hanya menatap istriku." Aslan coba menyingkirkan selimut yang menghalanginya melihat wajah cantik istrinya.

"Aku harus cuci muka."

“Kau sudah cantik. Untuk apa cuci muka lagi. Biar kulihat.”

“Aslan, hentikan! Kau membuatku malu.”

Mereka bergelung di atas ranjang beberapa saat sampai mereka mendengar suara ketukan pintu. Itu membuat keduanya menatap ke arah pintu tertutup itu dengan bingung.

Biasanya tidak akan ada yang mengganggu mereka saat sedang berdua. Jika tidak terlalu penting.

"Ada apa?" tanya Aslan dengan suara yang agak menekan.

"Kabar buruk, Yang Mulia," ucap Jaylen dari luar. "Nona Delia diserang semalam. Hampir terbunuh."

Aslan dan Armenia saling memandang. Mereka berdua

mengangguk dan segera beranjak dari kamar. Bergegas keluar dan menemukan Jaylen di depan mereka yang tampak khawatir.

"Apa terluka parah?" tanya Armenia kemudian.

"Hanya beberapa luka kecil. Untungya saya berjaga di luar kediamannya, jadi saya bisa segera membantu."

Mereka bertiga pergi ke tempat Delia. Tiba di sana mereka menemukan Delia yang sedang terbaring di atas ranjang dengan luka gores di pipi dan juga lengannya yang tampak dicakar. Siapa pun pelakunya pasti memiliki kuku yang tajam.

Armenia mendekat sementara Aslan dan Jaylen coba melihat dari arah mana pelaku masuk.

Pandangan Armenia jatuh ke luka Delia.

“Mereka tidak akan menunggu sampai aku tiba di perbatasan. Mereka akan membunuhku di perjalanan. Bahkan mungkin di sini,” beritahu Delia dengan suara kecil.

“Jika kau takut, kau harus mengatakan pada Aslan yang sebenarnya.”

“Tidak.” Delia menggeleng keras. Dia menatap Aslan yang sedan keluar menuju ke hutan. “Dia tidak

boleh tahu. Aku tidak mau dia membenciku."

"Maka aku tidak bisa membantumu apa pun. Kau pergi dengan hati tenang saja. Aku harap penjagaan Aslan dengan penjaga seadanya akan bisa membuatmu selamat sampai tujuanmu."

"Armenia!" seru Delia saat melihat Armenia sudah akan pergi. "Tolong ... aku tidak mau mati."

"Kau sendiri yang membuat masalah untuk dirimu. Kau juga yang harus menyelesaikannya." Armenia kembali melihat luka itu. Armenia mengepalkan tangannya. "Akan kukatakan pada Aslan untuk memperbanyak pengawal untukmu pergi. Mungkin itu bisa membantu."

Delia hanya terisak tanpa tahu harus melakukan apa. Karena memang jika dia ingin selamat, hanya Aslan yang bisa melindunginya. Tapi

Delia sendiri tidak berani mengatakan pada Aslan semuanya. Menemukan kekecewaan Aslan padanya membuat Delia merasa lemah. Dia tidak bisa melakukan hal seperti itu.

Di luar Armenia bertemu dengan Aslan yang sedang bicara dengan Jaylen. Dia mendekatinya. "Menemukan sesuaatu?"

Aslan menggeleng. "Kembalilah ke kamar. Aku akan menyusul nanti.

Aku dan Jaylen harus menemukan beberapa petunjuk dulu."

"Kau yakin tidak membutuhkan bantuanku?"

Satu tangan Aslan ada di kepala istrinya. Dia menepuk dengan lembut. "Pergilah ke kamar dan istirahat. Jangan membuat dirimu sendiri lelah, ya?"

Armenia mengangguk kemudian. Dia mencium pipi Aslan

yang membuat pria itu tersenyum dengan lebar. Kemudian Armenia melambai dan pergi meninggalkan Aslan.

Di kamar dia bertemu dengan Nora yang sedang merapikan kamar. Armenia duduk di kursi dengan desahan. Dia mengeluarkan kalungnya dan memperhatikan mata kalung itu. Tanda yang sama di kalung itu juga ada di luka Delia.

Sepertinya sengaja ditinggalkan di sana untuk orang yang mengerti.

Dan Armenia orangnya.

Chapter 27

Tanda Rahasia

"Kau ingat dengan kalung ini?"

Armenia menatap ibunya dengan bingung. Dia mengangguk saja kemudian.

"Ini tanda kita. Jika kau menghilang atau ibu menghilang dan kau menemukan tanda ini, berarti jawabannya adalah aku

ada di dekatmu. Kau harus mencariku. Mengerti?"

Armenia membuka mata, menatap pada Aslan yang sedang memijit kakinya. Pria itu menjadi lebih manis dari hari ke hari. Dan Armenia tidak bisa memikirkan cara lain selaian melindungi Aslan.

Dia mendesah.

Aslan mengangkat pandangan. "Ada apa? Seperti ada yang membebanimu."

"Tidak apa-apa. Hanya Delia ...."

"Jangan khawatir, aku akan menambah penjagaan untuknya. Dan juga saat mengantarnya nanti, bukankah aku akan pergi dengannya meski dengan diam-diam? Dia tidak akan kenapa-kenapa."

"Aku takut kau terluka."

Aslan mengelus pipi Armenia. "Tidak akan. Aku akan hati-hati. Dan aku sudah menghubungi ayahmu secara rahasia seharusnya dia sudah menerima pesan dariku."

"Kau yakin semuanya akan baik-baik saja?"

Aslan mengangguk. "Sekarang kita tidur. Aku akan menjagamu. Jangan khawatir."

Aslan tidak tahu saja, yang paling ditakutkan dan dikhawatirkan Armenia adalah Aslan yang akan terluka karena dirinya. Armenia tidak akan bisa menerima kalau sampai Aslan yang terluka karena dirinya.

Itu membuat tekad Armenia untuk menemui wanita itu bulat. Dia akan pergi dan menemuinya lalu menanyakan apa sebenarnya yang membuat wanita itu bertindak sejauh ini.

Saat Aslan sudah lelap, Armenia membuka mata. Dia mencium kening suaminya dan bergerak perlahan turun dari ranjang. Memakai mantel hitammya, Armenia meraih pedangnya dan menyelinap keluar melalui jendela.

Dia berbalik ke arah kamarnya sekali lagi, mereka yakin dengan langkah yang diambilnya dan Armenia hilang dalam kegelapan malam.

Dia masuk ke dalam hutan dan terus bergerak masuk sampai dia menemukan sebuah pedang terhunus ke arah lehernya. Memandang pada pria pelakunya, Armenia tidak terkejut. Pria itu adalah pria yang disebut ibunya Pitt.

Armenia mengangkat tangan.

"Jalan, Tuan Putri," perintah Pitt dengan senyuman bahagia..

Armenia melangkah lebih masuk ke tengah hutan. Di tengah hutan terdalam dia bertemu dengan beberapa orang yang tidak memiliki pakaian resmi. Sepertinya mereka kelompok yang tidak setuju dengan perdamaian.

Ada tenda besar di depannya yang kainnya terlihat bergerak disibak. Armenia menemukan ibunya keluar dari sana menunjukkan diri.

Melihat putrinya, wanita itu tersenyum dengan lebar. Dia bahkan melebarkan tangannya dan memeluk Armenia dengan lembut. Seolah dia begitu bahagia bertemu dengan putrinya.

Jelas Armenia tidak membalas. Armenia hanya diam mematung menunggu apa yang akan dilakukan wanita itu padanya. jelas memanggilnya ke tengah hutan seperti ini bukan untuk sekedar

memeluknya. Atau melepas rindu. Karena wanita yang rela membunuh anaknya demi kepentingan pribadi, tidak akan pernah merasakan rindu sama sekali.

Ibunya menjarakkann diri. “Kau tidak membalas pelukan ibu, Nak? Kau tidak merindukanku?”

“Untuk apa pertemuan ini? Apa yang kau inginkan?”

Gabriella mengibaskan tangannya dengan kuat. “Kau sungguh tidak terlihat seperti anakku, kau sama sekali tidak pandai berbasa-basi.”

“Apa aku memang bukan anakmu?”

Gabriella tampak terkejut. “Apa yang kau katakan, Armenia? Keyakinan dari mana kau bisa mengatakan itu dengan begitu buruk.”

"...."

"Aku tentu saja ibumu. Ibu kandungmu. Aku mengandungmu dan melahirkanmu dengan susah payah. Semua orang di negeri kita menjadi saksinya. Ibu kecewa karena kau berpikir, kau bukan anakku."

"Lantas kenapa?"

"Kenapa apanya?"

“Seorang ibu ingin membunuh putrinya? Apa ada ibu seperti itu di dunia ini, Gabriella.”

Gabriella menyeringai. Matanya tampak berkilat. “Rupanya kau sudah tahu semuanya. Bagus. Aku tidak perlu menjelaskan lagi.”

Chapter 28

Balas Dendam

"Kau bahkan tidak menyesalinya?" ucap Armenia terluka.

"Kenapa aku harus menyesali apa yang memang sudah aku rencanakan sejak lama, Putriku?"

Armenia beku mendengarnya.

“Kau tahu, kau ada bukan karena keinginanku. Ayahmu menjebakku dan membuatku tidur bersamanya. Aku hanya mau menjadi istrinya dan membunuhnya. Itu rencanaku. Tapi tanpa kurencanakan, kau malah ada.”

Pucat wajah Armenia membayangkan bagaimana kasih sayang ibunya selama ini palsu.

“Aslan datang ke negeri kita hendak membunuh ayahmu. Aku

memberikannya jalan tapi dia malah ragu di detik terakhir, si bodoh itu dan perasaannya. Menyebalkan."

"Kau yang menjebak Aslan sampai berdarah?"

"Ya. Tentu saja aku. Bukankah kau menolongnya akhirnya. Dia harus berterima kaish padamu meski sepertinya dia tidak mengingatmu dan begitu sebaliknya."

Armenia tidak akan mengatakan kalau Aslan tidak pernah melupakannya.

"Aku pikir akan bisa menemukannya berada di kediamanmu dan mengekskusinya langsung di tempatmu. Tapi saat aku datang mengunjungimu, aku malah tahu kalau kau sudah melepaskannnya begitu saja. Musuh ada di depan mata dan kau membiarkanya pergi. Sejak itu aku

tahu, kau lebih seperti ayahmu dan bukan sepertiku."

"Aku tidak akan pernah menjadi sepertimu—"

Gabriella menempelkan telunjuknya di belahan bibir Armenia, menahan suara anak perempuannya. "Tenang saja, aku juga tidak sudi kau sama denganku. Karena wajah ayahmu selalu membuatku kesal. Dan wajah itu malah ada padamu. Menyebalkan."

Pandangan Armenia tajam.

"Sekarang karena kau ada di sini, mari kita melakukan bisnis."

"Kau akan membunuhku?" tanya Armenia menebak.

"Tidak, Sayang. Tidak akan semudah itu. Aku tidak mau kau mati tanpa alasan. Karena jembatan perdamaian ada sebab kehadiranmu, jadi jembatan itu harus diruntuhkan sampai ke akar-akarnya. Dan

kematianmu tanpa sebab, bukan jawabannya."

Armenia sudah tidak tahan ingin mengeluarkan pedangnya. Dia sungguh ingin menebas seluruh wajah ibunya dan membuat wanita itu menghilang saja dari dunia ini. Dunia akan lebih baik tanpanya dan kebencian ibunya bisa dia kubur sedalam mungkin bersama mayatnya.

“Kau harus membunuh Aslan untukku,” ucap Gabriella percaya diri.

“Jangan harap—“

“Aku menaruh pembunuh bayaran di tempat ayahmu. Dia akan bertindak besok kalau Aslan masih hidup. Kau mengerti maksudku, kan?”

“Nyawa Aslan untuk nyawa ayahku?”

“Pintar. Memang pintar.” Gabriella bertepuk tangan seperti orang gila.

Ibunya memang sudah tidak waras, Armenia mengakui semua itu.

“Jangan menyalahkan aku atas apa yang terjadi padamu, Putriku. Aku hanya ingin membalas dendam atas kematian pria yang aku cintai. Semua yang terlibat di dalamnya dan semua anak keturunannya, harus merasakan kematian di tanganku.

Aku tidak akan pernah sudi dua negeri ini bersatu."

"Aku sungguh muak padamu."

"Tidak masalah kau muak atau apa pun. Asal kau melakukan tugasmu dengan baik. Bunuh pria itu dan akhiri perdamaian yang kalian inginkan. Aku akan melepaskanmu dan ayahmu kemudian. Bukankah kau mencintai ayahmu?"

"Kau tidak tahu, Gabriella? Aku mencintai Aslan."

"Apa?" Gabriella tertawa. "Kau sungguh bodoh."

"Ya, bodoh. Karena itu, aku akan membunuhmu untuk mendamaikan dunia." Armenia segera mengeluarkan pedangnya dan menyerang ibunya.

Serangan itu tertangkis oleh pedang lain yang menyerang

Armenia. Pedang itu beradu dengan suara mengerikan. Armenia coba mempertahankan posisinya tapi Pitt yang menyerangnya jelas melakukan segala cara untuk membuat Armenia mundur.

Serangan demi serangan tertangkis dan Armenia terus terdorong kalah. Bahkan Pitt berhasil melukai lengannya yang membuat Armenia meradang.

"Jangan sampai membunuhnya, Pitt. Dia masih berguna!" seru Gabriella yang sedang sibuk makan buah dan menonton pertarungan anaknya.

Anak panah melesat dan mengenai kepala Pitt. Itu membuat semua orang waspada.

Chapter 29

Bantuan

Gabriella yang melihat Pitt sudah terkapar ke rumput segera mengedarkan pandangannya. Keranjang buahnya sudah jatuh menyedihkan dan beberapa orang mengelilingi Gabriella untuk melindunginya.

Pandangan Armenia menatap dengan dagu terangkat tinggi ke arah ibunya. “Kau pikir aku akan datang sendiri, Ibu?’

“Kau memberitahu pria itu soal pertemuan kita?” tanya Gabriella yang meradang penuh amarah.

“Tentu saja aku memberitahunya. Aku tidak menyembunyikan apa pun darinya. Kami tidak saling menyembunyikan.”

“Istriku?” Aslan datang dan merangkul Armenia. “Kau tidak apa-apa?”

Armenia mendongak dan mengangguk. “Hanya luka gores. Tidak masalah.”

“Sialan! Aku akan membuat perhitungan dengan kalian semua nanti. Tunggu saja!” Gabriella mengancam dengan tubuh yang masih disembunyikan semua orang.

"Tidak perlu menunggu, Gabriella. Kita harus menyelesaikan urusan sekarang." Aslan sudah memberikan gerakan dengan tangannya. Anak panah melesat dengan begitu banyaknya dan semua orang yang melindungi wanita itu jatuh satu per satu ke tanah.

Sampai tidak ada satu pun yang tersisa. Kini hanya tinggal Gabriella berdiri sendirian dengan tubuh gemetar. Dia mengedarkan

pandangan dan hendak berbalik melarikan diri.

Tapi tempat itu jelas sudah dikepung.

Saat Armenia mendekati Gabriella dengan pedang yang masih ada di tangannya, wanita itu segera jatuh ke tanah dan memandang putrinya dengan senyuman manis.

"Aku ibumu. Armenia. Kau tidak mungkin melakukannya, kan? Kau tidak mungkin membunuhku."

"Kenapa? Kau takut mati?"

"Aku hanya tidak mau kau menjadi perempuan pendosa. Anak membunuh ibunya sendiri? Bukankah itu konyol?"

"Kau mengatakannya sekarang? Ke mana ucapan-ucapanmu tadi?

"Ayahmu akan menuntut balas padamu karena sudah membunuhku. Kau akan dianggap bersekongkol dengan pria itu untuk menghabisiku. Menurutmu, mana yang akan lebih dipercayai ayahmu, istri tercintanya yang tiada atau putrinya yang berkomplot dengan musuh."

Aslan datang dan berdiri di sisi Armenia. "Kau tenang saja, kami tidak akan melakukan apa pun padamu. Karena memang, ada yang

lebih berhak memberikan hukuman padamu dari pada kami."

Gabrielle menatap dengan bingung.

Armenia juga melakukan hal yang sama. Dia menatap Aslan tidak yakin. Mereka tidak membiarakan soal ini sebelumnya.

Beberapa orang sudah membawa Gabriella dan memasukkannya ke dalam kurungan

yang ada di atas kereta kuda. Armenia sendiri sudah naik kuda bersama dengan Aslan.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau aku akan datang tepat waktu?" tanya Aslan merangkul Armenia yang ada di depan. Dia memeluk perempuan itu erat, merasa lega karena Armenia tidak terluka parah.

"Aku percaya padamu."

Aslan tersenyum dengan anggukannya. Dia intinya merasa lega atas semuanya.

Kuda berlari dengan kencang sampai mereka tiba di depan istana. Mereka berhenti dengan Armenia yang menatap beberapa menteri yang pernah dia temui ada di sana. Seolah sedang menunggu.

Padahal pagi belum datang, tapi nyala dari banyaknya obor membuat seolah pagi sudah menyapa mereka.

Aslan turun dari kuda dan Armenia meraih tangan Aslan untuk turun. Perempuan itu jatuh ke pelukan suaminya dan mereka melemparkan senyuman untuk satu sama lain.

Armenia kemudian menatap ibunya yang berada dalam kurungan. Wanita itu melengos tidak mau menatapnya, seolah dia begitu kecewa pada Armenia yang tidak

dapat membantunya menghancurkan apa yang semua orang inginkan.

Saat suara trompet dibunyikan, Armenia menatap dengan seksama. Menemukan ada pasukan di depan sana yang datang mendekat. Armenia menatap dengan bingung tapi saat semakin dekat dan melihat siapa pemimpinnya, wajah Armenia terkejut. Kemudian dia berkaca-kaca.

Tidak lama Armenia sudah bisa memeluk ayahnya yang sudah turun

dari kudanya. Dia memeluk dengan erat dan menangis seperti anak kecil.

Ayahnya sampai memberikan anggukan pasrah pada semua menteri terutama pada Aslan yang hanya tersenyum melihat istrinya.

Tidak lama pelukan itu terlerai.

Armenia bisa melihat semua orang yang akhirnya bertemu dengan keluarga mereka.

Chapter 30

FINAL

Pertemuan itu diwarnai dengan kebahagiaan. Bendera dua negeri sudah dikibarkan. Saat fajar datang menyapa, perdamaian antar negeri sudah diresmikan dan semua anggota keluarga yang terpisah akhirnya bisa berkumpul kembali.

Semua orang tertawa dengan bahagia. Semua orang berwajah lega. Dan tidak ada dari mana yang tidak menyambut seluruhnya dengan sukacita.

Hanya Armenia dan ayahnya yang sekarang bertatap mata dengan ibunya yang tampak marah. Mereka berdua ada di gerbang keluar istana. Ya, ayahnya hanya datang untuk menjemput istrinya. Untuk dihukum di negerinya sendiri.

Tapi wanita itu sudah dilumpuhkan. Kedua kakinya sudah sayat hingga tidak bisa berjalan. Dan kedua tangannya juga sama. Tidak ada lagi yang berguna di tubuh wanita itu. Dia tampak terkulai lemah dan tidak berdaya.

Sementara Armenia hanya bisa menatap dengan kasihan. Bagaimana pun, wanita itu tetap ibunya. Sejahat apa pun, Armenia tetap bersedih melihat penderitaannya.

Meski begitu, Gabriella sama sekali tidak menunjukkan penyesalannya. Malah dia dengan penuh percaya diri menyatakan kebenciannya pada suami dan anaknya.

Armenia menatap ayahnya menyesal. "Ayah ...."

"Jangan katakan apa pun, ayah harus berterima kasih padamu. Kau mau menjadi jembatan damai dan kau

tidak mengikuti ibumu ke jalan yang salah."

Armenia terisak.

"Ayah yang salah memilih istri. Tapi percayalah, Armenia, ayah tidak pernah merasa salah memilikimu. Kau anak terbaikku dan kebanggaanku."

Mereka berpelukan lagi dan ayahnya juga memeluk Aslan. Meminta pria itu menjaga Armenia

dengan baik mulai sekarang. Karena Armenia sudah menjadi tanggung jawab Aslan. Hidup dan matinya.

Setelahnya, ayahnya pergi membawa ibunya masuk ke kereta kuda. Dia harus di papah dan bahkan untuk memaki saja ibunya sudah tampak tidak mampu. Semua orang melepas kepergian ayahnya dengan lambaian tangan lega.

Sementara itu, Armenia dan Aslan saling merangkul. Mereka

menatap kereta kuda yang semakin menjauh.

"Menurutmu, ayah akan membunuh ibuku?" tanya Armenia yang ragu dengan pertanyaannya sendiri.

"Tidak. Dia tidak akan melakukannya."

"Kenapa kau mengatakan demikian?"

“Dia terlalu mencintainya. Melumpuhkannya akan membuat ibumu tetap di sisinya. Itu memang egois, cinta selalu menjadi egois. Ayahmu ingin tetap wanita itu ada di sisinya tapi tidak ingin dia berbuat sesuatu yang buruk lagi. Jadi dia membuat kita melihat apa yang dia lakukan, jadi jika nanti kita menemukannya masih hidup, ayahmu memiliki alasan untuk tetap

mempertahankannya menjadi wanitanya."

Armenia mengangguk mengerti. "Jika aku adalah ibuku dan kau adalah ayahku, apa yang akan kau lakukan? Kau juga akan melumpuhkan aku agar aku tetap ada di sisimu?"

"Aku tidak akan melumpuhkanmu."

“Hmm? Kau akan melepaskan aku begitu saja?”

“Siapa bilang aku akan melepaskanmu?”

“Hah?”

“Akan kubuatkan rumah pribadi untukmu di bawah tanah, aku akan mengikatmu di sana dan membuat kau hanya bisa bertemu denganku. Aku akan mendatangimu setiap

malamnya. Menemanimu sampai kita menutup usia bersama."

"Itu menyeramkan."

"Ada masalah?"

Armenia mendorong Aslan dan dia melangkah pergi. Aslan mengejar dan mereka meninggalkan semua orang. Armenia berjalan di pinggir hutan dan menatap hutan dengan perasaannya yang lega.

Aslan mengikuti di sisinya.

“Oh, ya, Delia?”

“Dia akan dikirim besok menemui pria yang akan bisa menyayanginya dengan baik. Delia sudah mengatakan ya, dia setuju pergi dan menyampaikan maafnya padamu.”

“Kau tidak marah padanya? Dia bersekongkol dengan ibuku.”

“Selama dia tidak berhasil menyakitimu, tidak masalah. Aku

bisa melepaskannya tapi tidak memaafkannya. Dia tahu itu, makanya dia lebih suka pergi dari pada melihat kekecewaanku."

"Baguslah. Aku harap dia mendapatkan kebahagiaannya."

"Istiriku sungguh berhati lapang dan baik."

Armenia hanya mendengus. Dia berlari dan Aslan mengejarnya.

Mereka saling mengejar dengan tawa mereka yang keras.

Sampai Aslan berhasil mendapatkan Armenia dan memeluknya dari belakang. "Keluarga kecil kita mulai sekarang akan bisa sedikit lebih tenang."

"Kau berharap aku cepat hamil?"

"Tidak masalah cepat atau lama. Yang penting kau sehat dan terus ada di sisiku."

Armenia mengulum senyuman. Dia mengangguk dengan setuju. Anak ada di nomor dua bagi mereka. Yang utama adalah kebersamaan mereka.

TAMAT